

**MAKNA KETERBUKAAN TRANSPUAN
DALAM RUANG PUBLIK
(Studi Fenomenologi di Bandar Lampung)**

(Skripsi)

**Oleh:
SETIAWAN
NPM 2216031005**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK
MAKNA KETERBUKAAN TRANSPUAN DALAM RUANG PUBLIK
(STUDI FENOMENOLOGI DI KOTA BANDAR LAMPUNG)

Oleh

SETIAWAN

Keberadaan Keterbukaan identitas transpuan di ruang publik merupakan fenomena sosial yang semakin terlihat seiring dengan perubahan dinamika masyarakat perkotaan. Meskipun demikian, keterbukaan tersebut masih dihadapkan pada berbagai bentuk stigma, diskriminasi, serta penerimaan sosial yang bersifat bersyarat. Kondisi ini menjadikan pengalaman keterbukaan identitas sebagai proses yang kompleks dan penuh pertimbangan bagi transpuan dalam menjalani kehidupan sosial sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai makna pengalaman subjektif yang dibangun oleh transpuan atas keterbukaan identitas yang mereka tampilkan di ruang publik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami motif dan makna pengalaman keterbukaan identitas transpuan di ruang publik Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Informan penelitian merupakan transpuan yang secara konsisten menampilkan identitas gender perempuan di ruang publik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teori fenomenologi sosial Alfred Schutz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan identitas dimaknai sebagai bentuk kejujuran terhadap diri sendiri dan upaya mencapai ketenangan batin. Motif keterbukaan terbentuk melalui pengalaman masa lalu (because-of motive), seperti kesadaran identitas gender, pengalaman penolakan, dan stigma sosial, serta motif yang berorientasi pada tujuan (in-order-to motive), seperti harapan akan penerimaan sosial dan kehidupan yang lebih autentik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterbukaan identitas transpuan merupakan tindakan sosial yang dimaknai secara reflektif melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial dalam dunia kehidupan informan.

Kata kunci: fenomenologi, keterbukaan identitas, motif tindakan sosial

ABSTRACT

THE MEANING OF TRANSWOMEN'S OPENNESS IN PUBLIC SPACE (A PHENOMENOLOGICAL STUDY IN BANDAR LAMPUNG CITY)

By

SETIAWAN

The openness of transgender women's identity in public spaces has become increasingly visible along with changes in urban social dynamics. However, such openness continues to be accompanied by stigma, discrimination, and conditional social acceptance. This situation makes identity openness a complex and reflective process for transgender women in navigating their everyday social lives. Therefore, a deeper understanding of the subjective meanings constructed by transgender women regarding their experiences of identity openness in public spaces is needed. This study aims to understand the motives and meanings of transgender women's identity openness in public spaces in Bandar Lampung City. This research employs a qualitative approach with a phenomenological method. The participants of this study are transgender women who consistently express their female gender identity in public spaces. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and were analyzed using Alfred Schutz's social phenomenology theory. The findings indicate that identity openness is interpreted as a form of honesty toward oneself and an effort to achieve inner peace. The motives for openness are shaped by past experiences (because-of motives), such as early awareness of gender identity, experiences of rejection, and social stigma, as well as goal-oriented motives (in-order-to motives), including expectations of social acceptance and a more authentic life. This study concludes that the openness of transgender women's identity constitutes a social action that is reflexively constructed through lived experiences and social interactions within the participants' lifeworld.

Keywords: identity openness, phenomenology, social action motives

**MAKNA KETERBUKAAN TRANSPUAN
DALAM RUANG PUBLIK
(Studi Fenomenologi di Bandar Lampung)**

Oleh

SETIAWAN

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosisal dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

: **MAKNA KETERBUKAAN TRANSPARAN
DALAM RUANG PUBLIK (Studi
Fenomenologi di Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa

: **Setiawan**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2216031005**

Program Studi

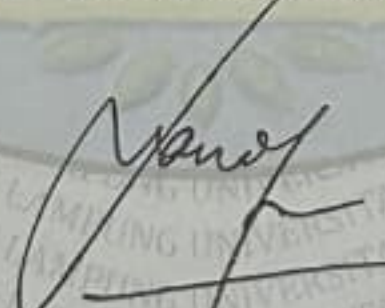
: **Ilmu Komunikasi**

Fakultas

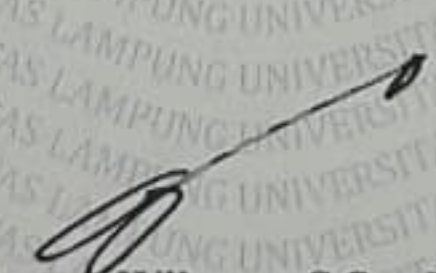
: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**


Dr. Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si.
NIP. 197507152008122003

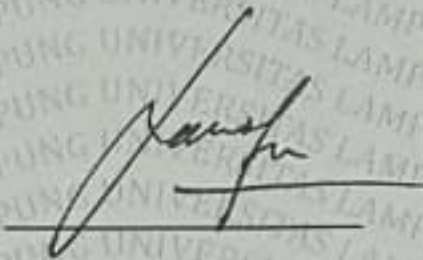
2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**


Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 198109262009121004

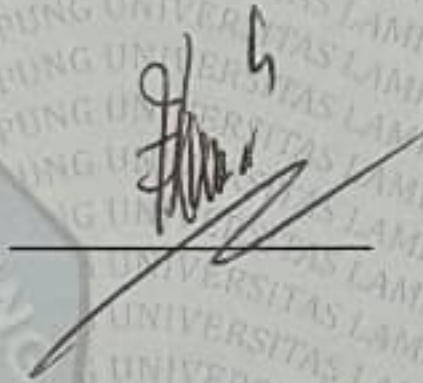
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si.



Penguji Utama : Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si

NIP. 197608212000032001

Tanggal lulus ujian skripsi : 13 Januari 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Setiawan
NPM : 2216031005
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Dusun 1, Terbanggi Subing
No. Handphone : 081272530149

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Makna Keterbukaan Transpuan Dalam Ruang Publik (Studi Fenomenologi di Bandar Lampung)** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 8 Januari 2026
Yang membuat pernyataan,



Setiawan
2216031005

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Terbanggi subing pada 21 Oktober 2004 sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara, putra dari Bapak Saidi dan Ibu Siti Roliyah. Pendidikan formal penulis dimulai dari TK Mandiri Satu Atap, kemudian dilanjutkan ke SDN 1 Terbanggi Subing dan lulus sekolah dasar pada 2016. Jenjang Sekolah Menengah Pertama ditempuh di SMPN 4 Gunung Sugih dan lulus pada tahun 2019. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMA 1 Trimurjo dan lulus pada tahun 2022. Pada tahun yang sama, penulis diterima sebagai Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti kegiatan di Himpunan Mahasiswa (HMJ) pada periode 2023-2024. Dalam organisasi HMJ penulis tergabung di dalam bidang public Relations dan menjadi anggota konten FYP selama dua periode, serta berpartisipasi menjadi panitia sponsorship Commvaganza pada tahun 2023 dan 2024. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sakti Buana, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung tengah dan dipercaya menjadi PDD kelompok. Selain aktif mengikuti kegiatan akademik perkuliahan, penulis juga aktif berpartisipasi pada kegiatan luar kampus. Penulis tergabung sebagai partisipan Campaign Volunteer Your Voice Your Power United Impact yang merupakan program untuk menyebarluaskan kesadaran terhadap isu pelecehan seksual di Indonesia.

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala Rahmat dan berkah-Nya yang senantiasa menyertai setiap langkah, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan penuh rasa terima kasih, karya ini penulis persembahkan kepada:

Papi (Saidi) dan Mami (Siti Roliyah) Sebagai sosok yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, doa, serta dukungan yang tak pernah henti. Terima kasih atas kasih sayang dan perjuangannya dalam membimbing anak - anaknya agar menjadi manusia yang berakhlak dan berilmu. Menyelesaikan skripsi ini merupakan bentuk hadiah sederhana yang dapat penulis persembahkan kepada Papi dan Mami.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kakak penulis beserta suaminya, Kiki Saputri dan Deni Setiawan, yang senantiasa memberikan dukungan tanpa henti serta energi positif dalam setiap proses yang penulis jalani. Kehadiran kakak dan suami tidak hanya menjadi sumber semangat, tetapi juga menjadi ruang yang hangat untuk berbagi cerita, tawa, dan penguatan di tengah berbagai tantangan selama penyusunan skripsi ini.

Terima kasih atas segala doa, dukungan, dan kasih sayang yang telah diberikan, semua itu menjadi kekuatan yang membuat penulis mampu bertahan dan menyelesaikan setiap proses dengan sabar dan ikhlas.

MOTTO

“Keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha”

(B.J Habibie)

SANWACANA

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Skripsi dengan judul “Makna Keterbukaan Transpuan Dalam Ruang Publik (studi Fenomenologi di Bandar Lampung)” dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna serta tidak terlepas dari hambatan dan kesulitan. Namun, dengan segala upaya, kemampuan, dan pengetahuan yang penulis peroleh selama perkuliahan, serta berkat bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikannya. Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiansyah, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung
5. Ibu Dr. Nanda Utaridah, Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan waktu, arahan, ilmu, dan bimbingannya dengan sabar dan ikhlas sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si., selaku dosen penguji skripsi, yang senantiasa memberikan saran dan masukan yang membangun kepada penulis untuk memperbaiki dan menyempurnakan skripsi agar lebih baik.

7. Terima kasih kepada seluruh Dosen, staff, administrasi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah banyak membantu penulis dalam proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
8. Kepada kedua orang tua tercinta, Papi dan Mami, terima kasih atas segala doa baik yang tak pernah henti dipanjatkan, terima kasih atas segala dukungan dan kata-kata penenang yang selalu disampaikan untuk penulis. Terima kasih telah mempercayakan anak laki-laki terakhirnya untuk kuliah, belajar menjadi dewasa dan lebih kuat. Terima kasih telah menjadi sosok guru pertama yang mengajari betapa pentingnya menjadi manusia yang berakhlak dan berilmu.
9. Kepada kakak penulis, Kiki Saputri, beserta suami, Deni Setiawan, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan, semangat, dan bantuan yang senantiasa diberikan selama penulis menempuh masa perkuliahan. Berbagai bentuk pertolongan dan perhatian yang diberikan menjadi sumber kekuatan tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan studi hingga tahap akhir.
10. Untuk keponakan tersayang, Queen, ashylla, Malik, dan Ara terima kasih atas kehadiran dan keceriaan yang senantiasa menjadi penyemangat di tengah proses penyusunan skripsi ini. Tawa polos dan kebahagiaan yang dibagikan menjadi pengingat bagi penulis untuk tetap bersyukur dan bersemangat dalam menyelesaikan setiap tahapan perkuliahan.
11. Kepada almarhumah Rajo Susan dan almarhumah Mbah Nyari, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghormatan yang setulus-tulusnya atas dukungan, nasihat, serta keteladanan berharga yang telah diberikan semasa hidup. Meskipun tidak lagi hadir secara fisik, doa dan nilai-nilai kehidupan yang ditinggalkan senantiasa menyertai dan menguatkan setiap langkah penulis. Semoga almarhumah Rajo Susan dan almarhumah Mbah Nyari memperoleh tempat terbaik di sisi Tuhan Yang Maha Esa.

12. Untuk Sahabat penulis, Thetris dan Mayang, penulis mengucapkan terima kasih atas doa, dukungan, dan semangat yang senantiasa diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Segala bentuk perhatian dan ketulusan yang kalian berikan menjadi sumber kekuatan tersendiri bagi penulis. Meskipun jarak memisahkan, kehadiran kalian tetap menjadi penyemangat dan penguat langkah penulis dalam menyelesaikan skripsi hingga tahap akhir.
13. Kepada teman-teman tersayang, Acil, penulis mengucapkan terima kasih telah menjadi sosok yang senantiasa menemani perjalanan perkuliahan sejak masa mahasiswa baru hingga tahap akhir. Kebersamaan dalam berbagai momen, mulai dari berbagi cerita, waktu makan bersama, hingga menemani di saat-saat luang, menjadi bagian berharga dalam perjalanan akademik penulis. Kepada Athaya, penulis menyampaikan terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang diberikan sejak semester lima hingga proses penyelesaian skripsi. Athaya senantiasa menjadi tempat berbagi cerita dan tawa, serta setia menemani penulis dalam mengerjakan skripsi. Kehadiran dan dukungan Athaya, terutama dalam memberikan semangat di saat penulis merasa lelah, sedih, dan hampir menyerah, menjadi penguat yang sangat berarti dalam proses ini. Kepada Bumi, penulis juga mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, canda, dan tawa yang selalu menghidupkan suasana, serta menjadi penyegar di tengah padatnya aktivitas perkuliahan.
14. Untuk teman-teman sejak awal perkuliahan, Nday, Icel, dan Echa, penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang telah terjalin sejak masa awal studi. Berbagai momen berharga yang terlewati bersama, serta nilai-nilai kebaikan dan ketulusan yang kalian bagikan, menjadi pembelajaran yang bermakna bagi penulis. Kehadiran kalian senantiasa menumbuhkan rasa percaya diri, menjadi tempat bertanya ketika penulis mengalami kebingungan dalam perkuliahan, serta

memberikan bantuan dan dukungan di saat penulis menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Kalian adalah sosok-sosok luar biasa yang telah memberikan inspirasi dan memperkaya pengalaman penulis dalam perjalanan akademik ini.

15. Kepada teman-teman tercinta, Tatah, Ramdo, Tizra, dan Nosa, penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan dan kehangatan yang telah terjalin. Kalian menjadi ruang yang nyaman untuk berbagi cerita, bermain, dan tertawa bersama, serta menjalani berbagai aktivitas secara bersama-sama. Beragam momen berharga yang terukir sejak pertengahan tahun 2024 menghadirkan keceriaan dan kebahagiaan yang selalu dikenang. Ketulusan dan kebaikan yang kalian berikan menjadikan persahabatan ini sebagai sumber semangat dan kebahagiaan bagi penulis.
16. Untuk teman-teman masa kecil, Fitri, Dila, dan Febri, penulis mengucapkan terima kasih atas semangat dan dukungan yang senantiasa diberikan. Kebersamaan dan kebaikan yang kalian tunjukkan sejak dahulu hingga kini menjadi penguat tersendiri bagi penulis. Terima kasih telah menjadi teman yang selalu menghadirkan ketulusan dan nilai-nilai kebaikan dalam perjalanan hidup penulis.
17. Untuk teman satu bimbingan, Natasha dan Florence, penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang terjalin selama proses penulisan skripsi. Semangat, saran, dan saling menguatkan yang diberikan menjadi sumber motivasi bagi penulis dalam menghadapi setiap tahapan bimbingan. Terima kasih telah berjuang dan melalui proses bimbingan bersama hingga tahap akhir.
18. Kepada teman-teman kost Jimmy, Dika dan Kiki, penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang diberikan selama proses penyusunan skripsi. Kebersamaan di kost, mulai dari berbagi cerita, bercanda, hingga saling memberi semangat, menjadi penguat bagi penulis

dalam menjalani masa penyelesaian skripsi di Kost Jimmy.

19. Untuk teman-teman yang terjalin di akhir masa perkuliahan, Komang, Rahel, dan Levi, penulis mengucapkan terima kasih atas kehadiran kalian yang memberikan warna baru dalam perjalanan akademik penulis. Dukungan dan semangat yang diberikan menjadi penguat tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan tahap akhir perkuliahan.
20. Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi selama proses pendidikan ini. Setiap bantuan dan dorongan yang diberikan sangat berarti dalam mewujudkan pencapaian ini. Mohon maaf apabila ada pihak yang belum disebutkan secara langsung

Bandar Lampung, 08 januari 2026

Penulis,

Setiawan

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Kerangka Pikir	11
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Penelitian Terdahulu	15
2.2 Tinjauan dan Konsep	19
2.2.1 Tinjauan Konsep Komunikasi Antar Pribadi	19
2.2.2 Tinjauan Konsep Diri.....	21
2.2.3 Tinjauan Konsep LGBT (<i>Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender</i>)	22
2.2.4 Tinjauan Konsep Transpuan.....	25
2.3 Kajian Teori	26
2.3.1 Teori Fenomenologi Alfred Schutz.....	26
2.3.2 Teori Interaksi Simbolik	29
III. METODE PENELITIAN	33
3.1 Tipe Penelitian	33
3.2 Fokus Penelitian.....	33
3.3 Penentuan Informan	33
3.4 Sumber Data.....	33
3.5 Teknik Keabsahan Data	33
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.7 Teknik Analisis Data.....	37

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Hasil.....	40
4.1.1 Deskripsi dan Identitas Informan	40
4.1.2 Hasil Observasi	44
4.1.3 Analisis Deskripsi Wawancara	50
4.1.4 Motif Keterbukaan Transpuan dalam Menampilkan Identitas di Ruang Publik.....	143
4.1.5 Makna Pengalaman Keterbukaan Transpuan dalam Menampilkan Identitas di Ruang Publik	154
4.2 Pembahasan.....	163
4.2.1 Motif Keterbukaan Transpuan di Ruang Publik Berdasarkan Fenomenologi Alfred Schutz	163
4.2.2 Makna Pengalaman Keterbukaan Transpuan Dalam Menampilkan Identitas di Ruang Publik Berdasarkan Interaksi Simbolik (George Herbert Mead).....	170
V. KESIMPULAN DAN SARAN	180
5.1 Kesimpulan	180
5.2 Saran	182
DAFTAR PUSTAKA.....	184

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	18
Tabel 4. 1 Data Informan Penelitian	41
Tabel 4. 2 Pengalaman awal kesadaran diri informan terhadap perbedaan identitas gender sejak masa kanak-kanak.	52
Tabel 4. 3 Pengalaman Bermakna dalam Menyadari Identitas Diri	55
Tabel 4. 4 Orang pertama yang mengetahui dan memberikan dukungan terhadap proses penampilan diri informan.....	57
Tabel 4. 5 Pengalaman penolakan dari keluarga atau teman terkait penampilan informan.....	61
Tabel 4. 6 Pengalaman awal informan dalam menampilkan diri di ruang publik .63	63
Tabel 4. 7 Pengalaman menyenangkan yang dirasakan informan saat tampil terbuka	65
Tabel 4. 8 Pengalaman tidak menyenangkan atau situasi berbahaya yang dialami informan di ruang publik.....	68
Tabel 4. 9 Cara informan mengatasi perlakuan tidak menyenangkan agar tetap stabil secara emosional	70
Tabel 4. 10 Bentuk penampilan informan saat berada di ruang publik	72
Tabel 4. 11 Kebebasan informan dalam mengekspresikan diri di rumah atau bersama orang terdekat	75
Tabel 4. 12 Persepsi rasa aman informan di rumah dan di ruang publik beserta alasan yang melatarbelakanginya.....	77
Tabel 4. 13 Perbedaan penampilan informan di lingkungan keluarga dan ruang publik beserta alasannya	80
Tabel 4. 14 Pandangan masyarakat terhadap transpuan menurut informan.....	84
Tabel 4. 15 Penyesuaian cara berbicara dan sikap informan saat berinteraksi dengan orang baru.....	87

Tabel 4. 16 Dampak tanggapan pelanggan atau lingkungan terhadap kepercayaan diri informan.....	89
Tabel 4. 17 Gambaran diri informan berdasarkan pandangan pribadi.....	91
Tabel 4. 18 Reaksi masyarakat terhadap penampilan informan di ruang publik ...	94
Tabel 4. 19 Perubahan keterbukaan masyarakat Bandar Lampung terhadap keberadaan transpuan menurut informan	97
Tabel 4. 20 peran media sosial terhadap penerimaan dan penilaian terhadap transpuan	100
Tabel 4. 21 Peran komunitas dalam meningkatkan keberanian informan untuk menampilkan diri	103
Tabel 4. 22 Pandangan informan terhadap penampilan fisiknya saat ini.....	108
Tabel 4. 23 Pandangan informan terhadap perubahan penampilan sebagai bentuk penyesuaian diri dengan identitas pribadi.	111
Tabel 4. 24 Harapan dan cita-cita informan tentang sosok dirinya di masa depan	113
Tabel 4. 25 Kesesuaian antara kondisi diri informan saat ini dengan diri ideal yang ingin dicapai.....	116
Tabel 4. 26 Gambaran kehidupan ideal informan ketika diterima sepenuhnya oleh lingkungan sekitar	120
Tabel 4. 27 Pandangan informan mengenai cara orang lain menilai dirinya.....	123
Tabel 4. 28 Perasaan informan terhadap penerimaan dan pemahaman orang lain terhadap dirinya.....	126
Tabel 4. 29 Makna di balik keinginan informan untuk menampilkan diri secara terbuka di hadapan orang lain.	129
Tabel 4. 30 Dampak keterbukaan identitas terhadap peluang kerja dan interaksi dengan pelanggan.....	132
Tabel 4. 31 Tujuan dan harapan informan dalam menampilkan diri secara terbuka.	135

Tabel 4. 32 Harapan informan terhadap pemahaman masyarakat melalui keterbukaan dirinya sebagai transpuan.	139
--	-----

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. 1 Unjuk Rasa Transpuan dalam rangka memperingati hari HAM se-dunia.....	2
Gambar 1. 2 Hasil Survei Bank Kompas Pada Transpuan	3
Gambar 1. 3 Mami Yuli Transpuan Pertama dengan Gelar Doktor.	5
Gambar 1. 4 Lampung Culture: A Fashion.	8
Gambar 1. 5 Kegiatan Komunitas Gaya Lentera Muda Lampung.....	9
Gambar 1. 6 Bagan Kerangka Pikir.	14
Gambar 4. 1 VR saat proses wawancara bersama penulis.	45
Gambar 4. 2 Penampilan BQ saat melakukan siaran langsung di media sosial....	47
Gambar 4. 3 Penampilan SR saat melakukan siaran langsung di media sosial.	48
Gambar 4. 4 MN saat melakukan siaran langsung.....	50
Gambar 4. 5 Motif Keterbukaan Transpuan.	154
Gambar 4. 6 Makna Keterbukaan Transpuan.	162

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Identitas gender kerap dipahami secara kaku dan diklasifikasikan hanya dalam dua kategori utama yaitu, laki-laki dan perempuan. Secara realitas sosial identitas gender memiliki spektrum yang luas dan beragam. Salah satu bentuk identitas gender yang sering mengalami kesalahpahaman adalah transpuan, yakni individu yang secara biologis terlahir sebagai laki-laki namun memiliki identitas gender sebagai perempuan. Gender adalah suatu konsep yang mengacu pada perbedaan peran fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya, yang dapat berubah sesuai perkembangan zaman dan tempat Inayah (Z. R., & Fauzi, A. M. 2024).

Kelompok LGBT khususnya mereka yang mengidentifikasi sebagai transpuan maupun transman cara mereka mengekspresikan gender tidak selalu berkaitan langsung dengan jenis kelamin biologis, tetapi lebih mencerminkan identitas dan pengalaman personal yang mendalam. Konsep maskulin dan feminin tidak secara eksklusif terikat pada satu jenis kelamin, kita bisa melihat identitas LGBT sebagai bentuk keberagaman manusia yang layak dihormati. Rosenstreich (2013) menyatakan bahwa LGBT adalah akronim yang umum digunakan yang mencakup semua orang yang orientasi seksual, identitas gender atau jenis kelaminnya berbeda dari heteroseksual atau jenis kelamin laki-laki/perempuan dan norma gender. Menurut Manik, Riyanti, Murdiono, dan Prasetyo (2012). Isu-isu terkait LGBT di Indonesia, seperti diskriminasi.

besar yang dialami kelompok ini. Meskipun data mengenai jumlah pasti populasi LGBT sulit dipastikan karena banyak dari mereka masih memilih untuk menyembunyikan identitasnya, beberapa laporan menunjukkan bahwa komunitas ini hadir dalam jumlah yang signifikan dan terus mengalami tekanan sosial yang kompleks. Namun, di tengah tekanan tersebut, mulai muncul fenomena baru di mana transpuan menjadi objek paling banyak terkena diskriminasi oleh masyarakat. Transpuan di Indonesia masih mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Dalam budaya Indonesia, perilaku yang ditampilkan transpuan dianggap sebagai suatu tatanan yang menyimpang sehingga perilaku mereka belum mendapat tempat di dalam peran-peran sosial yang menyatu dengan masyarakat. Dalam masyarakat, keberadaan transpuan sering kali disamakan dengan kelompok marginal lain seperti pekerja seks komersial, tunawisma, dan pengemis, yang semuanya rentan terhadap perlakuan diskriminatif (Debineva, F., & Pelupessy, D. 2019).



Gambar 1. 1 Unjuk Rasa Transpuan dalam rangka memperingati hari HAM se-dunia

Sumber: <https://www.datatempo.co/foto/detail/P2704200900145/unjuk-rasa-memperingati-hari-ham-se-dunia>

Datatempo (2009) mendokumentasikan aksi unjuk rasa untuk memperingati Hari HAM se-Dunia, yang menjadi bentuk ekspresi tuntutan atas hak asasi, termasuk oleh kelompok rentan. Diskriminasi terhadap transpuan juga tampak jelas di sektor ketenagakerjaan, di mana sebagian besar institusi baik pemerintah maupun swasta menolak untuk mempekerjakan mereka. Padahal, tidak ada dasar hukum yang secara eksplisit melarang transpuan untuk bekerja di lembaga resmi atau perusahaan. Akibat terbatasnya akses terhadap pekerjaan formal, banyak transpuan yang akhirnya menggantungkan hidup di sektor informal sebagai jalan bertahan hidup. Sehingga sejumlah transpuan yang menyuarakan hak - hak nya dan melakukan unjuk rasa dalam rangka memperingati hari HAM sedunia di depan Balai Kota, Jakarta, Senin, 10 Desember 20.



Gambar 1. 2 Hasil Survei Bank Kompas Pada Transpuan

sumber: <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/10/11/mami-yuli-transpuan-doktor-pertama-di-indonesia>

Sebuah survei yang dilakukan oleh Litbang Kompas pada tahun 2023 terhadap 76 orang transpuan yang tersebar di 32 kota di 11 provinsi di Indonesia mengungkapkan gambaran yang cukup memprihatinkan terkait kondisi sosial yang mereka alami. Survei ini menyoroti tiga aspek utama, yaitu stigma, diskriminasi, dan kekerasan. Hasilnya menunjukkan bahwa sekitar 86,8% responden mengalami stigma negatif dari lingkungan sekitar, yang mencerminkan kuatnya penilaian sosial yang merendahkan terhadap identitas gender mereka. Selain itu, sekitar 68,4% transpuan dilaporkan menjadi korban

diskriminasi, baik dalam bentuk penolakan akses pendidikan, pekerjaan, maupun layanan publik. Tidak kalah serius, sekitar 69,7% dari mereka pernah mengalami bentuk kekerasan, baik fisik, psikis, seksual, maupun ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa transpuan di Indonesia masih hidup dalam situasi yang sangat rentan dan belum memperoleh perlindungan serta penerimaan sosial yang memadai (Kompas.id, 2023).

Berdasarkan gambar 1.2 Tingginya angka stigma, diskriminasi, dan kekerasan yang dialami oleh transpuan di Indonesia seperti yang tercermin dalam survei Litbang Kompas yang mencatat bahwa 86,8% mengalami stigma negatif, 68,4% menghadapi diskriminasi, dan 69,7% menjadi korban kekerasan fisik, psikis, seksual, dan ekonomi mendorong banyak transpuan untuk menarik diri dari ruang publik. Ketakutan terhadap penolakan dan kekerasan sering kali membuat mereka membatasi interaksi sosial secara signifikan. Namun, di balik situasi yang represif ini, muncul pula motif keterbukaan yang didorong oleh kebutuhan akan pengakuan, perlindungan hak, dan dorongan untuk mengubah persepsi masyarakat (Kompas.id, 2023).

Di tengah masyarakat yang masih kerap memandang identitas mereka sebagai penyimpangan, langkah-langkah seperti yang dilakukan Mami Yuli menjadi sangat berarti. Ia adalah salah satu aktivis transpuan yang mencuri perhatian publik Indonesia pada tahun 2018. Berasal dari Maluku, Mami Yuli menorehkan perjalanan hidup yang penuh perjuangan hingga mampu menghadirkan eksistensi transpuan dalam ruang publik nasional. Keberhasilannya menjadi simbol harapan, bahwa transpuan juga memiliki ruang untuk diakui, dihormati, dan berkontribusi dalam masyarakat. memulai karirnya di Jakarta pada tahun 1970-an. Berjalan seiring berkembangnya media, akhirnya Mami Yuli diundang sebagai bintang tamu pada podcast bersama konten kreator Youtube dengan memiliki keberanian dan kegigihan untuk menyuarakan hak-hak transpuan, sehingga banyak publik figur yang podcast bersama Mami Yuli.



Gambar 1. 3 Mami Yuli Transpuan Pertama dengan Gelar Doktor.

Sumber: <https://images.app.goo.gl/m7X2aG5RDk8MjtNj7>

Mami Yuli sebagai transpuan yang mampu menembus batas ruang publik secara nasional, menarik untuk melihat bagaimana dinamika serupa terjadi dalam skala lokal, khususnya di Kota Bandar Lampung. Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah sekitar 197,22 km² yang terbagi ke dalam 13 kecamatan dan 98 kelurahan. Sebagai salah satu kota besar di Provinsi Lampung, Bandar Lampung dikenal dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi serta dinamika kehidupan sosial yang kompleks. Kondisi ini turut memunculkan beragam fenomena sosial, termasuk keberadaan komunitas LGBT yang hingga kini masih menjadi perbincangan di tengah masyarakat modern. Salah satu kelompok yang cukup menonjol dalam diskursus ini adalah transpuan. Di berbagai sudut kota, keberadaan transpuan dapat dengan mudah dijumpai, baik di ruang kerja seperti salon kecantikan maupun di sejumlah titik keramaian kota (Rahayu, 2017).

Rahayu (2017) Menjelaskan Bandar Lampung memiliki karakter masyarakat yang beragam secara budaya dan religius, sehingga menciptakan kompleksitas tersendiri dalam menerima keberadaan komunitas transpuan. Walaupun stigma dan stereotip sosial masih sering menjadi tantangan, jejak kehadiran transpuan di Bandar Lampung kian terlihat jelas. Salah satu adalah meningkatnya partisipasi mereka di platform digital, seperti grup Facebook Waria Bandar Lampung dibandingkan dengan ruang publik fisik yang belum sepenuhnya terbuka bagi mereka. Realitas ini memperlihatkan bahwa ruang daring telah menjadi salah satu sarana penting dalam memperkuat eksistensi serta

membangun kesadaran kolektif transpuan di tengah lingkungan sosial yang dinamis. Maka dari itu, memahami situasi lokal menjadi hal yang penting untuk menggali bagaimana transpuan mengembangkan cara-cara untuk bertahan dan mendefinisikan identitasnya di tengah masyarakat yang terus berubah.

Penelitian Rahayu (2017) mengungkapkan bahwa masyarakat Islam di Bandar Lampung cenderung memberikan stereotipe negatif terhadap waria, menganggap mereka melanggar norma agama dan sosial. Stereotipe ini berdampak pada kehidupan sosial transpuan dimana sebagian menjadi tertutup, sementara yang lain berusaha membuktikan eksistensi mereka melalui karya dan partisipasi dalam kegiatan sosial. Fenomena keberadaan transpuan juga hadir di Kota Bandar Lampung dan menjadi bagian dari dinamika sosial yang tidak bisa diabaikan. Banyak transpuan di kota ini yang bekerja di sektor jasa, khususnya di salon-salon kecantikan. Selain itu, tidak sedikit dari mereka yang terlihat beraktivitas di ruang-ruang publik pada malam hari di beberapa lokasi seperti Pasar Tengah, Lapangan Saburai, Garuntang, hingga kawasan Mangga Dua.

Kehadiran mereka di ruang-ruang tersebut kerap memunculkan berbagai respons dari masyarakat, yang sayangnya seringkali disertai dengan pelabelan negatif kondisi ini menunjukkan meskipun ada tantangan terdapat upaya dari komunitas transpuan di Bandar Lampung untuk membangun ruang penerimaan. Di Bandar Lampung, salah satu komunitas yang menjadi ruang aman dan representatif bagi transpuan adalah Gaya Lentera Muda Lampung. Komunitas ini dibentuk oleh dan untuk kelompok minoritas seksual dan gender, khususnya waria atau transpuan, dengan tujuan untuk menciptakan ruang ekspresi, pemberdayaan, dan advokasi. Meski tidak tercatat secara resmi kapan tahun berdirinya, komunitas ini diketahui telah aktif sebelum tahun 2017 dan terus menunjukkan eksistensinya melalui berbagai kegiatan sosial dan budaya, termasuk kampanye hak-hak LGBTQ+, penyuluhan HIV/AIDS, dan pembentukan identitas berbasis solidaritas kelompok.

Southeast Asian Queer Cultural Festival menjelaskan Gaya Lentera Muda Lampung (GLML), yang didirikan pada 9 Oktober 2008. Komunitas ini berkomitmen untuk memberantas stigma dan diskriminasi terhadap komunitas LGBT, memberdayakan anggota komunitas Lampung, serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS. GLML juga memperkuat pemahaman tentang SOGIESC (Sexual Orientation, Gender Identity and Expression, and Sex Characteristics), hukum, dan hak asasi manusia di Provinsi Lampung. GLML memiliki berbagai divisi, termasuk divisi transpuan, yang fokus pada pemberdayaan dan advokasi hak-hak transpuan.

Kegiatan positif yang dilakukan oleh komunitas ini mencakup pelatihan pembuatan modifikasi kain wastra, miniatur, dan kostum karnaval. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan anggota, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi budaya dan identitas. Gaya Lentera Muda Lampung tidak hanya bergerak dalam pemberdayaan komunitas LGBTQ dan perjuangan hak-hak mereka di tingkat lokal, tetapi juga turut aktif membangun jejaring dan kerja sama dalam skala regional.

Salah satu bentuk kolaborasi yang patut dicatat adalah keterlibatan mereka dalam proyek bertajuk “Lampung Culture: A Fashion Video,” yang digagas bersama Southeast Asian Queer Cultural Festival dan ASEAN SOGIE Caucus. Proyek ini menghadirkan sebuah video mode yang merayakan kekayaan budaya dan tradisi masyarakat Lampung. Dalam tayangan tersebut, ditampilkan enam busana khas yang terinspirasi dari nilai-nilai budaya lokal, memperlihatkan ragam ekspresi seni yang hidup serta mencerminkan jati diri budaya yang mendalam. Lebih dari sekadar visualisasi estetika, video ini menyampaikan pesan kuat tentang pentingnya menjaga warisan budaya, memperkuat rasa kebersamaan, dan menghargai keberagaman yang menjadi kekayaan bangsa. Proyek ini juga menegaskan semangat inklusi, dengan menampilkan bahwa budaya adalah ruang bersama yang patut dirayakan oleh siapa pun tanpa sekat identitas gender, orientasi seksual, atau latar belakang pribadi.



Gambar 1. 4 Lampung Culture: A Fashion.

Sumber: <https://youtu.be/S-8WKR9RS8I?si=u7vvz5vToIOXxMBx>

Partisipasi transpuan dalam kegiatan publik seperti unjuk rasa dan fashion karnaval sebagai model dan desainer menunjukkan upaya mereka untuk mendapatkan pengakuan dan mengurangi stigma di masyarakat. Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya, komunitas transpuan di Bandar Lampung berusaha membangun ruang yang lebih inklusif dan menerima keberagaman identitas gender.

Penelitian Mega Rahayu (2017) juga mengungkapkan bahwa masyarakat Islam di Bandar Lampung cenderung memberikan stereotipe negatif terhadap waria, menganggap mereka melanggar norma agama dan sosial. Namun, dengan adanya komunitas seperti GLML, terdapat upaya untuk mengubah persepsi tersebut melalui pemberdayaan dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Dengan demikian, kehadiran komunitas transpuan dan aktivitas mereka di ruang publik di Bandar Lampung mencerminkan perjuangan dan keberanian untuk mendapatkan pengakuan serta hak-hak yang setara dalam masyarakat.

Melalui berbagai aktivitas sosial dan budaya yang diinisiasi oleh komunitas seperti Gaya Lentera Muda Lampung, tampak bahwa sebagian transpuan mulai menunjukkan keberanian untuk tampil dan menyuarakan eksistensi mereka di tengah masyarakat. Keterlibatan mereka dalam ruang publik bukan semata bentuk partisipasi, tetapi juga mencerminkan adanya dorongan internal dan eksternal yang melandasi keputusan untuk tampil terbuka. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri lebih jauh apa saja faktor-faktor yang mendorong transpuan memilih untuk mengekspresikan identitas gender mereka secara

terbuka, meskipun lingkungan sosial masih menyimpan resistensi. Pemahaman terhadap motif ini akan membuka ruang dialog yang lebih inklusif dan dapat membantu merumuskan pendekatan sosial yang lebih berkeadilan. Gaya Lentera Muda memiliki peran penting dalam mendukung keterbukaan identitas transpuan di ruang publik.



Gambar 1.5 Kegiatan Komunitas Gaya Lentera Muda Lampung.

Sumber: <https://www.instagram.com/p/C67zsJeyhSQ/?igsh=dzVuZzBxMGxw dHQy>

Melalui komunitas ini, para anggotanya tidak hanya memperoleh dukungan emosional dan sosial, tetapi juga strategi- strategi kultural dalam beradaptasi dengan lingkungan yang heteronormatif dan cenderung diskriminatif. Salah satu bentuk strateginya adalah penggunaan “bahasa bintil” yakni kode bahasa internal yang digunakan untuk menunjukkan identitas sambil menjaga keamanan sosial di ruang publik. Bahasa ini menjadi simbol perlawanan sekaligus kekompakan kelompok, yang mencerminkan dinamika solidaritas dan upaya penguatan identitas yang khas di dalam komunitas (Oktora & Kartika, 2017). Fenomena keterbukaan transpuan dalam komunitas ini menarik untuk diteliti karena menunjukkan keberanian yang lebih tinggi dibanding kelompok transpuan yang tidak tergabung dalam komunitas. Partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas mendorong mereka untuk lebih percaya diri dalam mengekspresikan jati diri di ruang publik. Oleh karena itu, Gaya Lentera Muda Lampung menjadi konteks sosial yang relevan dan signifikan dalam mengkaji

makna keterbukaan transpuan, baik sebagai individu maupun bagian dari struktur sosial yang mendukung proses identitas mereka.

Penelitian mengenai komunitas transpuan di Indonesia, khususnya terkait makna keterbukaan identitas mereka di ruang publik, masih sangat terbatas. Hal ini semakin terasa di daerah-daerah diluar pusat, seperti Bandar Lampung, yang jarang menjadi fokus kajian. Sebagian besar pembahasan yang ada masih bersifat umum dan belum menyentuh sisi personal, seperti pengalaman hidup serta pergulatan batin para transpuan dari perspektif mereka sendiri. Padahal, memahami bagaimana mereka membentuk identitas, mengekspresikan diri, dan merespons tekanan sosial sangat penting untuk dikaji secara lebih mendalam dan ilmiah.

Kehadiran transpuan di ruang-ruang publik seringkali menjadi perhatian publik ada yang menerima dengan terbuka, namun tidak sedikit pula yang merespons dengan stigma, diskriminasi, bahkan kekerasan yang bersifat simbolik. Dalam situasi seperti ini, transpuan berada dalam posisi yang rumit. Di satu sisi, mereka ingin tampil terbuka dan memperjuangkan keberadaan mereka. Di sisi lain, ada rasa cemas dan kewaspadaan yang terus menyertai, karena lingkungan sosial belum sepenuhnya aman dan ramah.

Maka dari itu, penting untuk menelusuri apa yang melatarbelakangi keputusan mereka untuk tampil terbuka baik karena pengalaman hidup di masa lalu (because of motive) maupun tujuan dan harapan yang ingin dicapai (in order to motive). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk melihat lebih jauh dari sekadar permukaan. Pendekatan ini membantu menggali pengalaman subjektif para transpuan bagaimana mereka merasa, berpikir, dan memaknai hidupnya dalam interaksi sehari-hari. Dengan begitu, studi ini tidak hanya hadir sebagai catatan akademik, tetapi juga sebagai upaya membuka ruang dialog yang lebih adil dan empatik terhadap kelompok minoritas gender.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah yang akan dibahas, yaitu :

1. Apa saja motif yang melatarbelakangi keterbukaan transpuan di ruang

publik Kota Bandar Lampung ?

2. Bagaimana transpuan memaknai pengalaman keterbukaan diri mereka dalam ruang publik ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan motif-motif yang melatarbelakangi keterbukaan transpuan di Bandar Lampung dalam ruang publik.
2. Untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana transpuan memaknai mereka dalam kehidupan sosial di Bandar Lampung

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk memahami secara lebih dekat bagaimana transpuan memaknai identitas mereka dan apa yang mendorong keberanian mereka untuk tampil di ruang publik. Secara teoritis, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menangkap pengalaman batin dan makna hidup yang dibentuk dari pengalaman mereka sehari-hari. Teori interaksi simbolik digunakan untuk melihat bagaimana identitas gender dibentuk melalui interaksi sosial.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan ruang publik yang lebih aman, nyaman, dan inklusif bagi komunitas transpuan di Bandar Lampung. Penelitian ini juga diharapkan mampu mendorong terciptanya relasi sosial yang lebih setara, tidak hanya antara transpuan dan masyarakat umum, tetapi juga antar anggota komunitas transpuan itu sendiri, sehingga terbentuk solidaritas yang saling mendukung dalam kehidupan sosial. Dengan begitu, ruang publik tidak lagi menjadi tempat yang membatasi, melainkan menjadi ruang tumbuh bersama.

1.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir menggambarkan alur pemikiran dalam penelitian yang

berangkat dari suatu fenomena sosial, bahwa keberadaan transpuan di ruang publik Kota Bandar Lampung semakin terlihat dan diakui secara faktual dalam kehidupan sehari-hari. Transpuan semakin sering menampilkan identitas dirinya secara terbuka, baik melalui penampilan, aktivitas, maupun keterlibatan mereka dalam ruang-ruang sosial. Namun, keterbukaan tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan penerimaan sosial. Di berbagai situasi, transpuan masih menghadapi stigma negatif, penilaian moral, serta pembatasan sosial dari masyarakat sekitar. Kondisi ini menjadikan keterbukaan identitas sebagai pengalaman yang tidak sederhana, karena melibatkan pertimbangan, strategi, dan pemaknaan diri yang terus berlangsung.

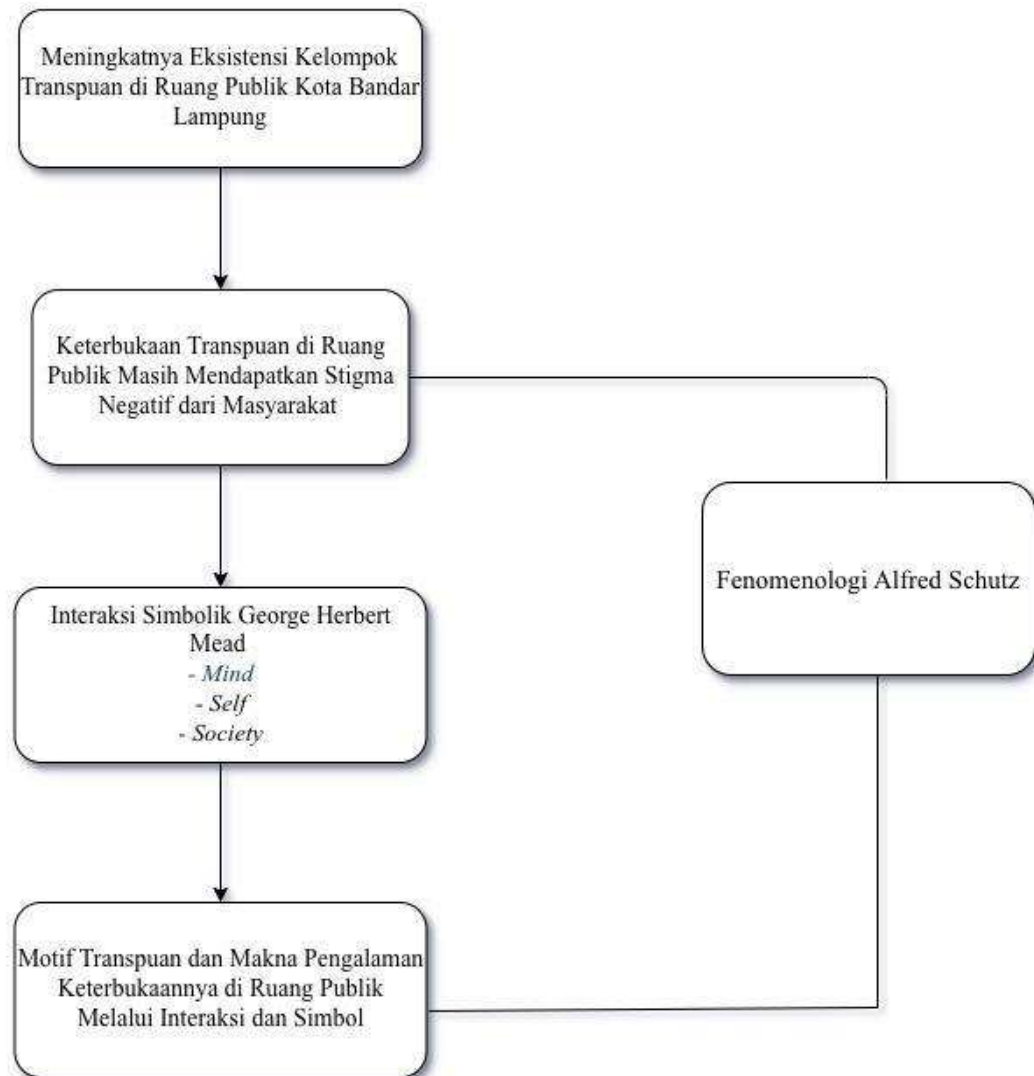
Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini memandang keterbukaan transpuan bukan sekadar sebagai tindakan individual, melainkan sebagai tindakan sosial yang lahir dari proses interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, untuk memahami pengalaman keterbukaan secara utuh, penelitian ini menggunakan dua pendekatan teoritis yang saling melengkapi, yaitu interaksi simbolik George Herbert Mead dan fenomenologi Alfred Schutz. Interaksi simbolik digunakan untuk menjelaskan bagaimana transpuan berinteraksi dengan masyarakat di ruang publik serta bagaimana makna keterbukaan terbentuk melalui proses tersebut. Melalui konsep *mind, self, dan society*, teori ini membantu memahami bagaimana transpuan menangkap penilaian sosial, merespons simbol-simbol yang muncul dalam interaksi, serta menyesuaikan cara mereka menampilkan diri. Dengan demikian, makna keterbukaan dipahami sebagai sesuatu yang tidak muncul secara otomatis, melainkan terbentuk dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Sementara itu, fenomenologi Alfred Schutz digunakan untuk menelusuri motif di balik tindakan keterbukaan transpuan. Perspektif ini memungkinkan peneliti memahami alasan-alasan subjektif yang melatarbelakangi tindakan tersebut, baik yang bersumber dari pengalaman masa lalu maupun dari harapan terhadap masa depan. Melalui konsep *because-of motive*, penelitian ini menggali pengalaman hidup yang mendorong transpuan untuk membuka identitasnya, sedangkan *in-order-to motive* digunakan untuk memahami tujuan dan orientasi yang ingin dicapai melalui keterbukaan tersebut. Dengan pendekatan ini, motif

keterbukaan dipahami sebagai hasil refleksi batin dan pengalaman sosial yang dialami oleh transpuan.

Dalam kerangka pikir ini, fenomenologi Alfred Schutz digunakan secara khusus untuk menganalisis motif keterbukaan transpuan, sementara interaksi simbolik George Herbert Mead digunakan untuk menganalisis makna pengalaman keterbukaan yang terbentuk melalui interaksi dan simbol di ruang publik. Pemisahan peran teori ini dilakukan agar analisis tidak tumpang tindih dan tetap fokus pada tujuan penelitian.

Dengan demikian, kerangka pikir penelitian ini menggambarkan bahwa keterbukaan transpuan di ruang publik merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang berlangsung di tengah stigma masyarakat, sekaligus tindakan bermakna yang didorong oleh motif-motif subjektif. Hubungan antara fenomena sosial, proses interaksi, motif, dan makna tersebut kemudian dituangkan dalam bagan kerangka pikir berikut.



Gambar 1.6 Bagan Kerangka Pikir.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas keterbukaan kelompok transpuan dari berbagai sudut pandang. Dalam studi ini, penulis akan mengkaji sejumlah referensi, seperti buku, jurnal, skripsi, dan sumber-sumber lain yang relevan, untuk memperkaya pemahaman terhadap topik yang diteliti. Tinjauan ini dilakukan bukan hanya sebagai dasar teori, tetapi juga sebagai upaya untuk menghindari plagiarisme. Penulis akan membandingkan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dalam pendekatan atau isu, dengan memperhatikan teori yang digunakan, analisis yang dilakukan, temuan yang dihasilkan, serta kekuatan dan keterbatasan dari masing-masing pendekatan tersebut.

Penelitian pertama yang relevan dalam memahami keterbukaan diri transpuan dilakukan oleh Rhetta Sunarto (2025) melalui tulisannya berjudul “*Analisis Self Disclosure Transpuan di Kota Semarang dalam Mengungkapkan Jati Dirinya Melalui Komunikasi Interpersonal*”. Artikel ini diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus utama dari penelitian tersebut adalah melihat bagaimana para transpuan di Semarang menyampaikan identitas gender mereka melalui komunikasi interpersonal, khususnya dalam lingkup pertemanan dan komunitas. Kajian ini memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai proses keterbukaan diri yang dijalani transpuan dalam lingkungan sosial terdekatnya.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang penting bagaimana komunikasi interpersonal dimanfaatkan oleh transpuan sebagai cara untuk mengekspresikan diri dan meraih pengakuan dari lingkungan sosialnya. Melalui hubungan yang dekat dengan sesama anggota komunitas dan orang-orang di sekitarnya, transpuan dapat membangun kepercayaan diri serta mengurangi tekanan sosial yang kerap mereka hadapi. Lebih dari sekadar urusan pribadi, proses keterbukaan diri (*self disclosure*) dalam konteks ini juga mencerminkan upaya kolektif yang bermuatan sosial dan politis, sebagai bentuk perjuangan transpuan

dalam menegaskan keberadaan mereka sebagai bagian dari kelompok minoritas gender. Penelitian kedua, adalah penelitian dari Septiawan Wibowo dan Puspita Sari Sukardani. Judul penelitian —Motif Keterbukaan Kelompok Minoritas LGBT di Surabaya pada Media Sosial TikTok Judul penelitian ini mengarahkan perhatian pada inti pembahasan, yakni alasan di balik keterbukaan yang ditunjukkan oleh kelompok LGBT, khususnya melalui platform TikTok sebagai media untuk mengekspresikan identitas dan keberadaan mereka.

Studi ini juga memanfaatkan pendekatan fenomenologi dari Alfred Schutz untuk memahami secara lebih mendalam motif-motif yang melatarbelakangi keterbukaan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan kelompok LGBT di Surabaya di media sosial TikTok dipengaruhi oleh dua jenis motif, yaitu motif sebab (*because of motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*). Motif sebab berkaitan dengan latar belakang pengalaman individu, seperti kesadaran akan orientasi seksual, pengalaman ditolak oleh lingkungan sosial, penerimaan terhadap diri sendiri, serta adanya standar pribadi dalam hal keterbukaan. Sementara itu, motif tujuan mencerminkan harapan atau tujuan yang ingin dicapai melalui keterbukaan, seperti mencari pasangan, membangun relasi pertemanan, merespons pertanyaan dari orang lain, sebagai hiburan, menunjukkan eksistensi, dan menjadi diri sendiri. Meski kerap menghadapi komentar negatif, keberanian untuk tampil terbuka tetap ditunjukkan karena TikTok dianggap sebagai ruang yang lebih aman dan terbuka dibandingkan dengan kehidupan sosial di dunia nyata.

Penelitian ketiga adalah Muhammad Ramadhana Alfaris dengan judul *“Eksistensi Diri Waria Urbanisasi di Kota Malang”* membahas tentang bagaimana kelompok waria yang berpindah ke kota besar, khususnya Kota Malang, membangun identitas dan mempertahankan eksistensi dirinya dalam lingkungan sosial yang seringkali belum sepenuhnya menerima kehadiran mereka. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi transendental, peneliti berusaha memahami pengalaman mendalam para waria, baik dalam hal pencarian jati diri, perasaan cemas, maupun cara mereka menavigasi kehidupan sehari-hari di tengah tantangan sosial yang nyata. Fokus utamanya adalah

bagaimana kesadaran diri, kebebasan, dan tekanan eksternal membentuk cara mereka bertahan, baik secara personal maupun dalam komunitas. kontribusi, penelitian Ramadhana memperkaya pemahaman kita tentang dunia batin dan pengalaman personal waria sebagai individu. Sementara itu, skripsimu menawarkan nilai yang tak kalah penting yakni memperlihatkan bahwa ruang publik bukan hanya tempat, tapi juga medan perjuangan simbolik bagi kelompok transpuan untuk menyatakan eksistensinya secara terbuka. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dan sama-sama membuka ruang bagi kita untuk memahami keberagaman gender secara lebih utuh dan manusiawi.

Berbeda dengan ketiga penelitian tersebut. Penelitian ini secara khusus menyoroti pengalaman transpuan yang tinggal di Kota Bandar Lampung, dengan fokus pada keberanian mereka tampil terbuka di ruang publik baik secara fisik maupun dalam interaksi sosial. Kajian ini tidak hanya menelusuri motif keterbukaan berdasarkan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, seperti *because-of motive* dan *in-order-to motive*, tetapi juga menggali bagaimana transpuan menjalin komunikasi dengan masyarakat sekitar, memaknai identitas dirinya, serta merespons stigma yang masih melekat di lingkungan sosial. Dengan mengangkat konteks lokal yang belum banyak diteliti dan menggunakan pendekatan fenomenologi yang menekankan pada pengalaman subjektif, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai dinamika kehidupan transpuan, khususnya dalam menjawab tantangan sosial yang mereka hadapi secara nyata.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

1	Penulis	
	Judul	
	Hasil	Proses keterbukaan diri (self-disclosure) yang dialami oleh transpuan bukanlah sesuatu yang berlangsung secara instan, melainkan melalui serangkaian tahapan yang bertingkat. Hal ini sejalan dengan pandangan Adler yang menjelaskan bahwa keterbukaan diri berkembang secara bertahap seiring dengan kondisi dan kesiapan individu.
	Kontribusi	
	Persamaan	Persamaan penelitian yaitu, sama- sama membahas keterbukaan transpuan dan proses komunikasi yang menjadi alat untuk mengekspresikan identitas. Keduanya menyentuh peran sosial, stigma, dan diskriminasi sebagai tantangan dalam kehidupan sosial.
	Perbedaan	
2	Penulis	Septiawan Wibowo dan Puspita Sari Sukardani
	Judul	Motif Keterbukaan Kelompok Minoritas LGBT di Surabaya pada Media Sosial TikTok. Jurnal Universitas Negeri Surabaya (2023)
	Hasil	Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keterbukaan yang dilakukan oleh kelompok LGBT di Surabaya melalui platform TikTok didorong oleh dua jenis motif, yaitu motif yang bersifat reflektif (because of motive) dan motif yang bersifat tujuan (in order to motive). Motif reflektif berkaitan dengan latar belakang pribadi, seperti kesadaran akan orientasi seksual, pengalaman penolakan dari lingkungan sosial, proses menerima diri apa adanya, hingga standar keterbukaan yang mereka bangun sendiri. Sementara itu, motif yang berorientasi pada tujuan mencakup dorongan untuk menemukan pasangan, memperluas jaringan pertemanan, menjawab rasa penasaran orang lain, mencari hiburan, menunjukkan keberadaan diri, dan mengekspresikan jati diri secara autentik.
	Kontribusi	Penelitian ini berkontribusi untuk memperluas pemahaman mengenai bagaimana perkembangan teknologi digital mempengaruhi dinamika pembentukan identitas kelompok LGBT, terutama melalui kehadiran ruang sosial baru seperti TikTok.
	Persamaan	Kedua penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Schutz dan berfokus pada isu keterbukaan diri yang dialami oleh kelompok gender minoritas, baik secara spesifik pada transpuan maupun pada komunitas LGBT secara lebih luas dan sama - sama menyoroti diskriminasi dan penolakan sosial.
	Perbedaan	Perbedaan utama terletak pada lokasi keterbukaan kelompok dan penelitian Septiawan Wibowo dan Puspita Sari Sukardani lebih menyoroti pada objek LGBT secara luas.
3	Penulis	
	Judul	Eksistensi Diri Waria Urbanisasi di Kota Malang. Jurnal Hukum (2018)

	Hasil	Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana kelompok waria yang berpindah ke kota besar, khususnya Kota Malang, membangun identitas dan mempertahankan eksistensi dirinya dalam lingkungan sosial yang seringkali belum sepenuhnya menerima kehadiran mereka. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi transendental, peneliti berusaha memahami pengalaman mendalam para waria, baik dalam hal pencarian jati diri, perasaan cemas, maupun cara mereka menavigasi
	Kontribusi	Penelitian ini berkontribusi untuk memperluas pemahaman mengenai bagaimana perkembangan teknologi digital mempengaruhi dinamika pembentukan identitas kelompok LGBT, terutama melalui kehadiran ruang sosial baru seperti TikTok.
	Persamaan	Sama-sama menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memahami pengalaman hidup kelompok transpuan/waria dari perspektif mereka sendiri.
	Perbedaan	Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan, penelitian ramadhana fokus pada dimensi eksistensial, seperti rasa cemas, makna
		kebebasan, dan cara individu meneguhkan diri di tengah tekanan. Sedangkan Penelitian ini lebih menyoroti aspek sosial dari keberanian kelompok transpuan dalam tampil di ruang publik bagaimana mereka membangun makna

Sumber : Diolah oleh peneliti (2025)

2.2 Tinjauan dan Konsep

2.2.1 Tinjauan Konsep Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi adalah salah satu jenis komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, komunikasi ini merupakan sebuah proses sosial di mana individu-individu yang terlibat saling memberi pengaruh satu sama lain. Komunikasi antarpribadi biasanya terjadi secara langsung, tatap muka, dan berlangsung dari mulut ke mulut antara beberapa orang. Silfia, H. (2017) komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan dengan akrab dan sangat mengenal antara orang-orang yang terlibat di dalamnya. Ia berlangsung dalam skala jumlah orang-orang yang di dalamnya terbatas dan kecil, yang mana di antaranya lebih saling kenal-mengenal. Oleh sebab itulah, komunikasi antarpribadi dianggap yang paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia.

Roem, E. R. (2019) Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih secara bertatap muka, yang memiliki

kemungkinan setiap pesertanya menangkap reaksi dari pesan yang disampaikan sang komunikator secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Meski komunikasi antarpribadi menjadi kegiatan yang dominan dalam kehidupan kita sehari-hari, tapi sulit memberi penjelasan yang sesuai yang diharapkan dapat diterima oleh berbagai pihak. Seperti layaknya berbagai konsep yang ada dalam ilmu sosial lainnya, komunikasi antarpribadi juga memiliki penjelasan dari para ahli yang bergerak dibidang komunikasi yang berbeda. Komunikasi antarpribadi memiliki berbagai tujuan yang bisa kita rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Setidaknya ada enam manfaat utama dari bentuk komunikasi ini, yaitu:

1. Mengenali diri sendiri dan memahami orang lain, melalui interaksi langsung, kita bisa lebih memahami siapa diri kita sebenarnya dan belajar menangkap karakter atau perasaan orang lain secara lebih mendalam
2. Memperluas wawasan tentang lingkungan sekitar, komunikasi membuka jalan untuk mengetahui hal-hal baru di luar diri kita, baik itu informasi, budaya, maupun perspektif hidup yang berbeda.
3. Membangun dan menjaga hubungan sosial, dengan terus berkomunikasi kita bisa membina hubungan yang sehat dan harmonis baik dengan keluarga, teman, maupun rekan kerja.
4. Mempengaruhi sikap dan perilaku, obrolan yang terjadi dari hati ke hati sering kali bisa membuat seseorang mengubah pandangannya, bahkan cara mereka bersikap.
5. Menikmati waktu luang dan mendapatkan hiburan, komunikasi tak selalu serius. Kadang, berbincang santai, bercanda, atau berbagi cerita lucu bisa jadi bentuk relaksasi dan hiburan tersendiri.
6. Memberikan bantuan atau dukungan pada orang lain, komunikasi yang tulus bisa menjadi bentuk kepedulian, memberi semangat, atau

menjadi tempat curhat yang berarti bagi mereka yang sedang membutuhkan.

2.2.2 Tinjauan Konsep Diri

Konsep diri pertama kali diperkenalkan oleh Charles Horton Cooley pada akhir abad ke-19, kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh George Herbert Mead yang juga dikenal sebagai tokoh penting dalam teori interaksi simbolik (Rakhmat, 2018). Salah satu tokoh lain, William D. Brooks, sebagaimana dikutip oleh Rakhmat dalam Munawwaroh (2013), menggambarkan konsep diri sebagai persepsi yang kita bentuk tentang diri kita sendiri baik secara fisik, sosial, maupun psikologis yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan hubungan kita dengan orang lain.

Konsep diri merujuk pada cara seseorang memahami dan menilai dirinya sendiri, yang terbentuk melalui pengalaman hidup serta hubungan atau interaksi dengan lingkungan sekitar, baik dalam aspek fisik, sosial, maupun psikologis. Menurut Desmita, sebagaimana dikemukakan oleh Munawwaroh (2013) dan dikutip dalam Sarmiati (2019), konsep diri dapat dipahami sebagai keseluruhan citra individu terhadap dirinya sendiri, yang mencakup persepsi, emosi, kepercayaan, serta nilai-nilai pribadi yang berkaitan dengan keberadaan dirinya. Sementara itu, Atwater mengelompokkan konsep diri ke dalam tiga bentuk utama, yaitu:

1. Citra tubuh (*body image*), bagaimana seseorang melihat dan menilai kondisi fisiknya.
2. Diri ideal (*ideal self*), gambaran harapan dan cita-cita seseorang tentang dirinya sendiri.
3. Diri sosial (*social self*), persepsi seseorang tentang bagaimana dirinya dipandang oleh orang lain.

Menurut (Rogers dalam Muawanah, 2012) dalam Sarmiati, E. R. R. (2019). Konsep diri dapat dipahami sebagai kesadaran mendalam dalam diri seseorang yang bersifat konsisten, berkaitan dengan pengalaman-

pengalaman yang dianggap sebagai bagian dari aku, dan membedakan diri pribadi dari segala sesuatu yang dianggap bukan bagian dari diri. Dalam psikologi, konsep diri umumnya dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu konsep diri nyata (*real self*) dan konsep diri ideal (*ideal self*). Istilah diri atau *proprium* merujuk pada aspek yang bersifat pribadi dan khas dari seseorang, mencakup unsur-unsur atau proses psikologis yang menentukan keunikan individu tersebut dibandingkan dengan orang lain. Konsep diri bersifat dinamis, artinya ia tidak selalu tetap dan bisa mengalami perubahan. Beberapa aspek dalam konsep diri mungkin bertahan dalam jangka waktu tertentu, tetapi ada pula bagian yang mudah berubah tergantung pada kondisi atau situasi saat itu. Misalnya, seorang pelajar yang biasanya percaya dirinya pintar dan selalu mendapat nilai bagus, bisa saja merasa kurang percaya diri ketika tiba-tiba mendapatkan nilai rendah. Namun, karena keyakinan positif yang dimilikinya, pelajar tersebut akan termotivasi untuk memperbaiki nilainya. Meskipun umumnya seseorang menganggap bahwa dirinya cukup stabil, sebenarnya individu memang mampu mengalami perubahan seiring waktu

2.2.3 Tinjauan Konsep LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender*)

Di Indonesia, upaya untuk membentuk komunitas yang memwadahi kepentingan individu gay mulai muncul sejak tahun 1982. Pada dekade 1980-an hingga 1990-an, komunitas serupa yang mewakili kelompok lesbian, gay, dan transgender mulai berkembang di berbagai daerah. Saat ini, terdapat sejumlah organisasi LGBT yang aktif dalam melakukan berbagai kegiatan sosial dan advokasi, seperti Gaya Nusantara, Arus Pelangi, dan Ardhanary Institute. Keberadaan serta aktivitas organisasi-organisasi tersebut sering kali menjadi sorotan publik, khususnya dari kalangan yang tidak sejalan dengan gerakan LGBT. Kritik dan penolakan datang dari berbagai pihak, termasuk akademisi, pakar, hingga tokoh-tokoh agama, yang umumnya mempertanyakan legitimasi maupun dampak sosial dari aktivitas komunitas tersebut. Menurut pemberitaan yang dikutip dari detik.com LGBT merupakan singkatan dari empat

istilah utama yang merepresentasikan kelompok minoritas gender dan seksual.

Lesbian adalah istilah yang merujuk pada orientasi seksual di mana seorang perempuan merasakan ketertarikan emosional dan/atau seksual terhadap sesama perempuan. Dalam beberapa konteks, istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan ketertarikan yang dirasakan oleh seorang transpuan terhadap perempuan lain atau sesama transpuan.

Gay merupakan istilah yang menggambarkan ketertarikan emosional maupun seksual seseorang terhadap individu dengan gender atau orientasi seksual yang sama. Contohnya, seorang pria yang tertarik kepada pria lain atau perempuan yang tertarik pada sesama perempuan. Namun, dalam praktiknya, istilah "gay" lebih umum digunakan untuk merujuk pada pria yang memiliki ketertarikan terhadap pria lainnya. Sebelumnya, istilah "homoseksual" banyak digunakan untuk menggambarkan orientasi ini, tetapi seiring waktu, istilah tersebut mulai dianggap kurang sensitif karena konotasi medis dan stigma negatif yang melekat, sehingga istilah "gay" lebih diterima secara sosial.

Biseksual adalah orientasi seksual yang mencerminkan ketertarikan emosional atau seksual seseorang kepada lebih dari satu gender. Sebagai contoh, seorang individu dapat merasakan ketertarikan kepada laki-laki dan perempuan sekaligus. Dalam perkembangan konsep gender yang lebih inklusif, istilah biseksual juga dapat mencakup ketertarikan terhadap individu dengan identitas gender yang beragam, termasuk transgender, non-biner, maupun gender non- konformis lainnya.

Transgender merujuk pada individu yang identitas gendernya berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir. Misalnya, seseorang yang terlahir sebagai laki-laki namun mengidentifikasi diri sebagai perempuan (transpuan), atau sebaliknya, seseorang yang terlahir sebagai perempuan namun mengidentifikasi diri sebagai laki- laki (transpria). Istilah ini juga

mencakup mereka yang menjalani proses transisi fisik melalui prosedur medis seperti terapi hormon atau pembedahan, guna menyesuaikan tubuh mereka dengan identitas gender yang mereka yakini.

Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) menjadi isu yang terus memicu perdebatan, baik di tingkat internasional maupun nasional. Secara umum, istilah LGBT merujuk pada ketertarikan emosional atau seksual terhadap sesama jenis. Seiring perkembangan zaman, sejumlah negara di dunia telah menunjukkan dukungan terhadap kelompok LGBT, termasuk dengan melegalkan pernikahan sesama jenis. Bahkan, beberapa tokoh publik dan pejabat tinggi di dunia secara terbuka menjalani pernikahan dengan pasangan sejenis. Misalnya, Perdana Menteri Luksemburg, Xavier Bettel, yang menikah dengan pasangan sesama jenisnya pada tahun 2015, serta Perdana Menteri Islandia saat itu, Johanna Sigurdardottir, yang melangsungkan pernikahan sejenis pada tahun 2010. (Setiawan & Sukmadewi, 2017).

Fenomena ini mencerminkan dinamika global dalam menyikapi keberagaman orientasi seksual dan identitas gender. Pada tahun 2015, isu mengenai LGBT mulai mendapat perhatian luas di Indonesia dan berkembang menjadi perbincangan publik yang memunculkan berbagai tanggapan, baik yang mendukung maupun yang menolak. Sejak saat itu, sejumlah figur publik mulai dikaitkan dengan isu LGBT. Salah satu kasus yang menjadi sorotan adalah kasus hukum yang melibatkan artis Saipul Jamil pada tahun 2016, yang didakwa melakukan tindakan pencabulan terhadap penggemarnya yang berjenis kelamin sama. Selain itu, pada tahun 2013, publik juga dikejutkan oleh pernyataan terbuka dari artis Dena Rachman yang mengungkapkan bahwa dirinya telah melakukan transisi gender dari laki-laki menjadi perempuan. Pengakuan tersebut memicu diskusi dan reaksi beragam dari masyarakat.

2.2.4 Tinjauan Konsep Transpuan

Istilah transpuan mulai digunakan secara lebih luas, baik dalam ruang digital maupun interaksi langsung di masyarakat. Penggunaan istilah ini semakin menguat dan pada akhirnya diakui secara resmi melalui pencantumannya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pada tahun 2020, berbagai media progresif serta organisasi masyarakat sipil yang berbasis di kota-kota besar, khususnya di ibu kota, mulai secara konsisten mengadopsi istilah ini dalam berbagai publikasi dan kegiatan advokasinya. Secara etimologis, kata transpuan merupakan gabungan dari unsur kata "trans-" yang berasal dari bahasa Inggris transgender, dan bagian akhir kata "perempuan" yaitu "puan". Dalam bahasa Inggris, padanan istilah ini dikenal sebagai transwoman, yakni gabungan dari transgender dan woman. Namun, perkembangan istilah transpuan di Indonesia tidak hanya sekedar adopsi linguistik, melainkan juga mencerminkan perjalanan panjang perjuangan kesetaraan gender dan pengakuan identitas di dalam konteks sosial dan budaya lokal.

Sejak akhir dekade 2010-an, sejumlah aktivis transpuan di Jakarta mulai mengurangi penggunaan istilah waria dalam wacana publik. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga alasan utama yang melatarbelakangi sikap ini. Pertama, istilah waria dianggap sebagai konstruksi yang diberikan oleh negara, bukan berasal dari dalam komunitas transpuan itu sendiri. Kedua, penyisipan kata "pria" dalam istilah tersebut dinilai tidak merepresentasikan identitas gender yang mereka perjuangkan. Ketiga, penggunaan kata waria dipandang sebagai bentuk objektifikasi yang merefleksikan kontrol dan dominasi negara terhadap identitas serta keberadaan kelompok marginal ini (theconversation.com, 2023).

Contohnya, seorang aktivis transpuan, Kanzha Vinaa, mengatakan:

“Ada teman-teman trans yang lebih memilih menyebut dirinya sebagai transpuan, ada juga yang lebih memilih disebut waria. Tapi untuk orang-orang di luar komunitas trans, kami meminta mereka untuk menggunakan kata transpuan.”

Menurut para aktivis, penting untuk memberikan ruang bagi individu dalam komunitas trans untuk menentukan sendiri istilah yang paling merepresentasikan identitas mereka apakah itu waria, transpuan, atau bahkan keduanya. Penghormatan terhadap pilihan istilah ini merupakan bagian dari pengakuan atas otonomi identitas dan hak untuk

mendefinisikan diri secara bebas tanpa paksaan dari luar. Arum Marischa, seorang waria yang berasal dari Yogyakarta, mengatakan:

“Saya pribadi lebih suka dengan sebutan waria. Tapi, menurut saya, mau waria atau transpuan, itu monggo disepakati bersama saja.”

Pernyataan-pernyataan tersebut mencerminkan adanya perbedaan dalam penggunaan istilah antara cara komunitas mendefinisikan diri mereka sendiri dan cara peneliti atau pihak luar mengkategorisasikan mereka. Dalam banyak kasus, komunitas trans di Indonesia lebih sering diposisikan sebagai objek dalam kajian akademik maupun peliputan media, tanpa dilibatkan secara langsung sebagai mitra atau narasumber yang setara. Padahal, dalam konteks formal seperti penelitian dan produksi konten media, penggunaan istilah yang tepat merupakan bagian dari prinsip dasar etika. Oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan penggunaan istilah dengan konteks lokal serta mempertimbangkan preferensi dan kehendak komunitas yang bersangkutan.

2.3 Kajian Teori

2.3.1 Teori Fenomenologi Alfred Schutz

istilah *fenomenologi* pertama kali diperkenalkan oleh Johann Heinrich, dan kemudian berkembang menjadi sebuah aliran filsafat yang dipelopori oleh Edmund Husserl. Kata "fenomenologi" berasal dari bahasa Yunani *phainomai*, yang berarti "menampakkan diri" atau "apa yang tampak". Dalam konteks ini, fenomena dipahami sebagai segala sesuatu yang disadari oleh manusia dan dialami melalui proses penginderaan. Meskipun istilah ini baru mulai dikenal luas menjelang abad ke-20, fenomenologi berkembang menjadi tidak hanya sekedar aliran filsafat,

tetapi juga sebagai pendekatan berpikir yang khas. Pendekatan ini menaruh perhatian pada pengalaman manusia secara langsung yakni apa yang tampak dan dirasakan tanpa terlebih dahulu mempertanyakan apa penyebabnya, bagaimana realitas objektifnya, atau bentuk penampakkannya. Fokus utamanya adalah memahami makna dari pengalaman sebagaimana ia hadir bagi kesadaran manusia.

Nindito, S. (2005) Fenomenologi pada dasarnya bertujuan untuk memahami bagaimana suatu fenomena hadir dan dialami dalam kesadaran, pikiran, serta tindakan manusia. Ia juga mencermati bagaimana suatu pengalaman dipersepsi, dinilai, atau diterima secara estetis oleh individu. Pendekatan ini berupaya mengenal cara manusia membentuk makna dan konsep-konsep penting melalui relasi sosial yang bersifat intersubjektif. Artinya, pemahaman kita terhadap dunia tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu dibentuk oleh keterhubungan kita dengan orang lain. Bahkan ketika makna tampak tercermin dalam tindakan, karya, atau aktivitas pribadi, tetap ada peran orang lain di dalamnya baik sebagai cermin, penafsir, maupun bagian dari pengalaman itu sendiri. Maka, dalam kerangka fenomenologi, manusia dan dunia saling membentuk melalui pengalaman yang terus hidup dalam relasi sosial.

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena dalam kehidupan sehari-hari adalah melalui kajian ilmu sosial. Dalam hal ini, Alfred Schutz menjadi salah satu tokoh penting yang berupaya menjelaskan berbagai gejala sosial dengan sudut pandang fenomenologi sosial. Ia menggabungkan pemikiran filsafat dengan pendekatan ilmu sosial untuk memahami bagaimana individu memberi makna pada dunia sekitarnya. Melalui kerangka ini, Schutz berupaya menjelaskan bagaimana pengalaman subjektif dan interaksi sosial membentuk realitas yang kita pahami bersama di tengah masyarakat. Teori fenomenologi sosial yang dikembangkan oleh Alfred Schutz berangkat dari pandangan bahwa dunia sosial tidak dapat dipahami hanya melalui angka dan generalisasi, tetapi harus dilihat dari cara individu memberikan makna

terhadap pengalamannya sendiri.

Salah satu kontribusi penting Alfred Schutz dalam ranah fenomenologi sosial adalah pemaparannya mengenai dua jenis motif dalam tindakan sosial, yaitu *because-of motive* dan *in- order-to motive*. *Because-of motive* merujuk pada pengalaman- pengalaman masa lalu yang mendorong seseorang untuk bertindak, sedangkan *in-order-to motive* menggambarkan tujuan atau hasil

yang ingin dicapai melalui tindakan tersebut. Dengan membedakan kedua jenis motif ini, Schutz menekankan bahwa setiap tindakan sosial memiliki dimensi historis sekaligus prospektif yang turut membentuk makna dari tindakan tersebut (Schutz, 1967). Perspektif ini memungkinkan kita untuk memahami bahwa tindakan seseorang, termasuk keputusan untuk terbuka sebagai transpuan di ruang publik, tidak pernah lahir dari ruang hampa, melainkan merupakan hasil dari pergulatan subjektif atas pengalaman hidup dan harapan sosial yang ingin dicapai.

Alfred Schutz mengembangkan pemikirannya dengan mengambil titik tolak dari pandangan Max Weber mengenai tindakan sosial. Bagi Weber, suatu tindakan disebut sosial apabila pelakunya memberikan makna tertentu pada tindakannya, dan makna tersebut dapat dipahami oleh orang lain sebagai sesuatu yang bermakna pula. Artinya, sebuah tindakan tidak hanya dilihat dari apa yang dilakukan, tetapi juga dari bagaimana tindakan itu dimaknai baik oleh pelaku maupun oleh orang lain yang terlibat di dalamnya. Pandangan ini menjadi dasar penting bagi lahirnya fenomenologi sosial versi Schutz, yang menekankan bahwa setiap tindakan manusia lahir dari pengalaman subjektif, dan hanya dapat dipahami secara utuh jika dilihat dari sudut pandang orang yang menjalaninya. Dengan demikian, tindakan sosial adalah hasil dari proses saling mengerti antarindividu, bukan sekadar respons mekanis terhadap situasi luar. Nindito, S. (2005)

Campbell (1994), sebagaimana dikutip oleh Wita dan Mursal (2022),

Makna tidak hadir begitu saja, melainkan terbentuk melalui proses panjang yang dimulai dari pengalaman penginderaan. Pada tahap awal, pengalaman inderawi masih bersifat mentah belum memiliki arti yang jelas. Makna baru muncul ketika pengalaman tersebut dikaitkan dengan ingatan atau pengalaman masa lalu, serta diproses dalam konteks interaksi sosial dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, individu membangun kesadaran diri melalui refleksi atas pengalaman-pengalaman tersebut. Kesadaran ini tidak berdiri sendiri, karena selalu melibatkan asumsi akan keberadaan orang lain, yang hadir melalui cara berpikir, merasakan, dan menjalin hubungan sosial. Dengan demikian, proses pemaknaan bersifat dinamis dan intersubjektif, lahir dari pertemuan antara pengalaman pribadi dan realitas sosial yang lebih luas.

2.3.2 Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer pada sekitar tahun 1939. Meskipun demikian, gagasan dasar teori ini telah lebih dahulu dikembangkan oleh George Herbert Mead. Teori ini menawarkan pandangan yang kuat mengenai relasi antara individu dan masyarakat, meskipun tidak sedalam dan sekompleks formulasi awal yang dikemukakan oleh Mead. Inti dari teori interaksi simbolik terletak pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang berinteraksi melalui simbol-simbol bermakna. Komunikasi antar individu dianggap sebagai proses pertukaran simbol yang tidak hanya merefleksikan makna, tetapi juga membentuk makna itu sendiri. Dalam perspektif ini, perilaku manusia dipahami sebagai hasil dari proses interpretasi sosial, di mana individu menyesuaikan tindakan mereka berdasarkan ekspektasi dan respons dari orang lain sebagai mitra interaksi. Definisi yang diberikan seseorang terhadap diri sendiri, orang lain, objek, dan situasi sosial turut mempengaruhi perilaku yang ditampilkan. Proses interaksi bukan sekadar sarana yang digunakan oleh kekuatan sosial untuk mengekspresikan pengaruhnya, tetapi justru merupakan inti dari terbentuknya tatanan sosial dan kekuatan sosial itu sendiri. Dengan demikian, menurut teori interaksi

simbolik, kehidupan sosial merupakan hasil dari interaksi berkelanjutan antarindividu yang memaknai simbol- simbol dalam upaya untuk berkomunikasi, dan makna yang dihasilkan dari proses ini turut membentuk perilaku sosial mereka.

Sebagaimana diungkapkan oleh Francis Abraham dalam *Modern Sociological Theory*, interaksionisme simbolik pada dasarnya merupakan suatu pendekatan sosial-psikologis yang sangat relevan dalam konteks kajian sosiologis (Zanki, H. A, 2020). Dalam karyanya yang berjudul *Mind, Self, and Society*, George Herbert Mead menguraikan bagaimana pikiran dan kesadaran diri individu terbentuk melalui interaksi sosial. Mead memandang komunikasi sebagai inti dari tatanan sosial, serta menempatkan proses sosial sebagai elemen utama yang membentuk struktur dan dinamika pengalaman individu. Interaksi simbolik berangkat dari gagasan dasar bahwa makna terbentuk melalui proses mental manusia (*mind*), pemahaman individu tentang dirinya (*self*), serta relasinya dalam interaksi sosial yang berlangsung di tengah masyarakat (*society*).

Ketiga unsur ini saling berkaitan dan berfungsi untuk memediasi serta menafsirkan makna dalam kehidupan sosial tempat individu tersebut berada. Douglas (1970) dalam Ardianto (2007:136), sebagaimana dikutip oleh Siregar (2016), menegaskan bahwa makna tidak muncul secara alamiah atau individual semata, melainkan dihasilkan melalui proses interaksi. Dengan kata lain, makna hanya dapat dibangun ketika individu menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sosial. Secara ringkas, terdapat tiga konsep utama dalam interaksi simbolik. Pertama, pikiran (*mind*), yaitu kemampuan individu dalam menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna sosial yang disepakati bersama. Kemampuan ini tidak muncul secara otomatis, tetapi berkembang melalui interaksi yang terus-menerus dengan individu lain. Kedua, diri (*self*), yakni kemampuan individu untuk merefleksikan dan menilai dirinya sendiri berdasarkan sudut pandang orang lain. Dalam hal ini, teori interaksionisme simbolik memandang konsep diri (*the self*)

sebagai hasil dari proses sosial yang melibatkan individu dengan lingkungan sekitarnya. Ketiga, masyarakat (*society*), yang dipahami sebagai jaringan hubungan sosial yang dibentuk, dipelihara, dan dikonstruksikan oleh individu-individu melalui interaksi. Dalam proses tersebut, individu berperan aktif dan secara sadar memilih tindakan sosialnya, yang kemudian mengantarkan mereka pada pengambilan peran tertentu dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejalan dengan judul bukunya, interaksionisme simbolik menekankan tiga konsep kunci, yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat), yang saling berhubungan dalam membentuk makna dan perilaku sosial. Dalam *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (2007), Richard West dan Lynn H. Turner mengemukakan tujuh asumsi dasar yang membentuk kerangka kerja teori interaksi simbolik.

1. Manusia merespons individu lain berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap individu tersebut.
2. Makna tersebut tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk dan dibangun melalui proses interaksi antarmanusia.
3. Makna mengalami perubahan dan penyesuaian melalui proses interpretasi yang berlangsung secara terus-menerus.
4. Individu mengembangkan pemahaman tentang diri mereka konsep diri melalui interaksi sosial dengan orang lain.
5. Konsep diri menjadi landasan penting yang memotivasi tindakan dan perilaku seseorang.
6. Individu maupun kelompok tidak lepas dari pengaruh budaya dan proses sosial yang melingkupinya.
7. Struktur sosial dalam masyarakat bukanlah entitas yang terbentuk secara terpisah, melainkan merupakan hasil dari akumulasi interaksi sosial yang berlangsung secara dinamis.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Moleong dalam Herdiansyah (2012:9) menjelaskan metode penelitian merupakan penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam suatu konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang akan diteliti. Pendekatan fenomenologi menjadi aspek utama dalam penelitian ini, Menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif ini dapat membantu penulis untuk melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika kelompok minoritas transpuan di Bandar Lampung pada ruang publik.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada aspek sosial dari keberanian kelompok transpuan dalam tampil di ruang publik bagaimana mereka membangun makna terhadap keterbukaan diri, berinteraksi dengan masyarakat, dan menghadapi stigma secara terbuka.

3.3 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang diwawancarai dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan pewawancara. Penelitian kualitatif pada umumnya mengambil jumlah informan yang lebih kecil dibandingkan dengan bentuk penelitian lainnya. Untuk memperoleh informasi yang diharapkan peneliti terlebih dahulu menentukan informan

yang akan diminta informasinya. Pada penelitian ini informan adalah transpuan dengan latar belakang yang berbeda - beda. Untuk menemukan informan yang tepat, peneliti menggunakan metode snowball sampling, yaitu teknik di mana satu informan

pertama yang telah dikenal dan dipercaya akan merekomendasikan informan lain yang dianggap relevan. Berikut adalah syarat menjadi informan pada penelitian ini :

1. Beridentitas transpuan dan telah secara konsisten mengekspresikan identitasnya di ruang publik.
2. Berdomisili Bandar Lampung
3. Transpuan yang terdaftar sebagai anggota Komunitas Gaya Lentera Muda Lampung

3.4 Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Data Primer, Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara dengan para transpuan yang berada di wilayah Bandar Lampung. Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode tanya jawab secara langsung kepada informan, menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan tujuan utama dari penelitian ini.
2. Data Sekunder, data sekunder berfungsi sebagai pelengkap dan diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah, referensi daring, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan landasan teoritis yang mendukung pemahaman terhadap fenomena yang dikaji.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) atas kehandalan (reliabilitas). Teknik tersebut dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar- benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh.

Derajat kepercayaan atau kebenaran suatu penilaian akan ditentukan oleh standar yang digunakan. (Moleong 2007:324). Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dilaksanakan adalah:

1. Triangulasi sumber, merupakan salah satu metode untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yang dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber untuk melihat konsistensinya. Pendekatan ini digunakan agar temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi, karena data yang diperoleh telah dikonfirmasi dari sudut pandang yang beragam. Seperti dijelaskan oleh Moleong (2017), triangulasi sumber melibatkan pemanfaatan beragam jenis data, seperti hasil wawancara dari informan yang berbeda, hasil pengamatan langsung di lapangan, serta dokumen tertulis, guna menemukan keterkaitan atau pola yang konsisten di antara sumber- sumber tersebut. Dalam pelaksanaannya, peneliti tidak hanya mengandalkan satu informan sebagai acuan utama, melainkan membandingkan keterangan dari berbagai pihak, baik dari kelompok inti seperti komunitas transpuan maupun dari elemen lain seperti masyarakat umum, tokoh lokal, atau pihak yang memiliki keterlibatan dalam isu yang dikaji.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan pendekatan atau langkah strategis yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Tujuannya adalah agar data yang dikumpulkan relevan, lengkap, dan mendalam, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2005: 58).

1. Observasi

Observasi Observasi sebagai metode pengumpulan data memiliki karakteristik yang membedakannya dari teknik lain seperti wawancara atau kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner mengandalkan interaksi langsung dengan responden, observasi justru dapat diterapkan tidak hanya pada manusia, tetapi juga pada objek-objek alam atau lingkungan fisik lainnya. Dalam penelitian ini, pengamatan akan dilaksanakan secara langsung di berbagai lokasi di mana transpuan menjalankan aktivitas sehari-hari sekaligus bersentuhan dengan masyarakat luas, seperti di tempat mereka bekerja (misalnya salon kecantikan) maupun di sejumlah ruang publik di Kota Bandar Lampung. Peneliti akan mencermati bagaimana transpuan menyatakan identitas gender mereka secara terbuka, serta mengamati pola komunikasi dan relasi sosial yang mereka bangun dengan orang-orang di sekitar. Perhatian utama dalam observasi ini diarahkan pada bentuk interaksi sosial, baik melalui bahasa lisan maupun gestur nonverbal, termasuk juga bagaimana lingkungan merespons kehadiran mereka. Teknik observasi yang digunakan bersifat non-partisipatif, sehingga peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas informan, namun tetap menjaga keterbukaan dan etika penelitian dengan memastikan bahwa keberadaan peneliti diketahui serta disetujui oleh individu yang diamati.

2. Wawancara

Sugiyono, (2013), Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan ketika peneliti ingin menggali informasi secara lebih dalam dari responden, baik untuk keperluan studi pendahuluan maupun untuk memahami pandangan dan pengalaman pribadi responden. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung melalui pertemuan tatap muka antara peneliti dan informan. Proses wawancara dirancang agar berlangsung secara cair dan bersifat dialogis, sehingga tercipta suasana yang nyaman dan mendorong informan untuk berbagi cerita secara terbuka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang lebih dalam, jujur,

dan kaya makna. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka dan menggali sisi personal informan, seperti pengalaman hidup, perasaan, tantangan yang dihadapi, alasan keterbukaan, serta bagaimana mereka memahami dan menghayati identitas gendernya di tengah kehidupan sosial masyarakat. Selama proses wawancara, peneliti akan meminta izin terlebih dahulu apabila ingin merekam percakapan, dan mencatat hal-hal penting untuk menjaga keakuratan data. Seluruh hasil wawancara kemudian akan ditranskripsikan dan dianalisis secara tematik guna menangkap makna-makna mendalam dari pengalaman keterbukaan yang dialami oleh transpuan di Bandar Lampung.

3. Dokumentasi

Menurut Mulyana, D. (2004) dalam Ayup, P. B. (2023). Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang mencakup berbagai bentuk dokumen, baik yang bersifat publik maupun pribadi. Dokumen tersebut bisa berupa foto, tangkapan layar (*screenshot*), catatan harian, maupun dokumen lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan mencakup segala bentuk informasi tertulis maupun visual yang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga memperkuat data utama yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Proses dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip kehati-hatian dan etika riset. Sebelum melakukan pengambilan atau penggunaan gambar dan data, peneliti terlebih dahulu meminta persetujuan dari informan, baik secara lisan maupun tertulis. Informan diberi pemahaman secara terbuka bahwa semua bentuk dokumentasi hanya akan dimanfaatkan untuk keperluan akademik, tanpa mencantumkan nama asli atau identitas pribadi mereka. Demi menjaga kerahasiaan dan kenyamanan informan, dokumen visual seperti foto yang ditampilkan dalam lampiran akan disunting terlebih dahulu misalnya dengan memburamkan bagian wajah atau elemen yang dapat mengungkap identitas. Dokumen atau materi bersifat pribadi hanya akan dilampirkan apabila informan memberikan izin secara sukarela dan dalam kondisi sadar penuh. Langkah ini merupakan bentuk komitmen

peneliti untuk melindungi hak dan privasi informan selama proses dan hasil penelitian berlangsung.

4. Literatur review / Studi Pustaka

Menurut Mestika Zed (2003), Studi pustaka atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian berdasarkan pada jurnal-jurnal dan buku yang berkaitan pada penelitian ini.

3.7 Teknik Analisis Data

Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992).

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai langkah untuk memilih, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mengubah data "mentah" yang diperoleh dari pencatatan lapangan. Dalam penelitian ini, tahap reduksi data menjadi proses awal yang penting dalam menganalisis data kualitatif, yang bertujuan untuk memilih, merangkum, dan menyusun ulang data mentah yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi lapangan, serta dokumentasi. Proses ini telah dimulai sejak data pertama kali dikumpulkan, dengan cara mencatat informasi-informasi kunci yang berkaitan langsung dengan fokus studi, seperti alasan transpuan bersikap terbuka, bentuk interaksi sosial mereka di ruang publik, serta bagaimana mereka memaknai identitas gender dalam kesehariannya. Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mentranskrip seluruh hasil wawancara secara rinci, kemudian menandai atau memberi kode pada bagian-bagian penting yang dianggap merepresentasikan tema tertentu. Selanjutnya, data yang telah diberi kode dikelompokkan ke dalam kategori yang relevan dengan rumusan masalah, misalnya tema mengenai stigma, cara bertahan di lingkungan sosial, atau pola komunikasi yang digunakan. Sementara itu, data yang tidak mendukung fokus kajian akan disisihkan untuk menjaga ketajaman analisis. Dengan cara ini, peneliti berupaya menangkap esensi pengalaman yang diceritakan oleh para informan,

sejalan dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz yang menekankan pentingnya memahami makna tindakan sosial dari sudut pandang individu yang mengalaminya.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah deskripsi sekumpulan informasi yang memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Data kualitatif disajikan dalam teks naratif dengan tujuan meringkas informasi dalam bentuk yang koheren dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan merangkai hasil wawancara dan observasi ke dalam narasi berdasarkan tema-tema tertentu. Data yang diperoleh ditranskrip secara lengkap, kemudian diseleksi untuk mengambil informasi yang sesuai dengan fokus kajian. Setelah itu, data dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama, seperti alasan keterbukaan, cara beradaptasi, dan tanggapan sosial dari lingkungan. Setiap kategori akan dijabarkan secara deskriptif, dilengkapi dengan kutipan langsung dari informan untuk memperkuat validitas temuan. Langkah ini dilakukan secara terstruktur agar pembaca dapat menangkap makna pengalaman keterbukaan yang dialami transpuan di ruang publik.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Merupakan tahap terakhir dalam penelitian kualitatif. Peneliti perlu mencapai kesimpulan dan memverifikasinya baik dari aspek makna maupun kebenaran yang disepakati oleh peneliti. Makna yang dihasilkan peneliti dari data harus diuji untuk memastikan kebenarannya, relevansinya, dan kekuatannya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, mereka perlu menggunakan pendekatan empiris, dengan fokus pada informasi kunci daripada menginterpretasikan makna dari sudut pandang peneliti

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat dipahami bahwa keterbukaan transpuan di ruang publik bukanlah persoalan sederhana. Pengalaman hidup, interaksi sosial, serta respons masyarakat membentuk cara transpuan memandang diri dan lingkungannya. Oleh karena itu, kesimpulan dalam penelitian ini disusun dengan merangkum temuan-temuan utama yang muncul dari pengalaman langsung para informan, sehingga mampu menggambarkan secara utuh motif keterbukaan transpuan serta makna yang mereka berikan terhadap pengalaman tersebut dalam kehidupan sosial sehari-hari.

1. Motif keterbukaan identitas transpuan di ruang publik tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui pengalaman masa lalu (*because-of motive*), seperti kesadaran akan identitas gender sejak usia dini, pengalaman penolakan dari keluarga maupun lingkungan sosial, serta tekanan psikologis yang timbul akibat stigma masyarakat. Pengalaman-pengalaman tersebut, sebagaimana dialami oleh (VR), (BQ), (SR), (RS), dan (MN), turut membentuk cara masing-masing informan memaknai dirinya dan menjadi dasar dalam mengambil keputusan untuk menampilkan identitas secara terbuka di ruang publik Kota Bandar Lampung. Di sisi lain, keterbukaan identitas juga didorong oleh motif yang berorientasi pada tujuan (*in-order-to motive*). Keterbukaan dilakukan dengan harapan dapat hidup lebih jujur sebagai diri sendiri, memperoleh

pengakuan sosial, membangun rasa aman, serta mencapai ketenangan batin, yang tercermin dalam orientasi hidup dan strategi keterbukaan yang dijalani oleh (VR) melalui penerimaan diri, (BQ) melalui perencanaan kehidupan ke depan, (SR) melalui keterbukaan di ruang digital, (RS) melalui ruang kerja yang relatif aman, serta (MN) melalui konsistensi keterbukaan di berbagai ruang sosial. Dalam konteks Kota Bandar Lampung, motif keterbukaan tersebut memiliki karakteristik tersendiri karena dipengaruhi oleh kondisi sosial yang religius dan sarat norma. Keberadaan komunitas Gaya Lentera Muda Lampung berperan penting dalam mendorong keberanian para informan untuk tampil terbuka. Komunitas ini menjadi ruang aman yang menyediakan dukungan emosional, rasa kebersamaan, serta solidaritas sosial, sehingga membantu (VR), (BQ), (SR), (RS), dan (MN) dalam menghadapi tekanan dan stigma yang masih hadir di tengah masyarakat.

2. Makna keterbukaan identitas yang bersifat kontekstual dan situasional tersebut tercermin secara nyata dalam pengalaman masing-masing informan. (VR) memaknai keterbukaan sebagai bentuk penerimaan diri yang kuat, yang ditunjukkan melalui tingkat kepercayaan diri yang tinggi serta kemampuannya menampilkan identitas secara autentik dan apa adanya di ruang publik Kota Bandar Lampung. Ia cenderung terbuka tanpa banyak menyembunyikan ekspresi jati dirinya sebagai transpuan. (BQ) memaknai keterbukaan sebagai bagian dari orientasi hidup ke depan, yang tercermin dari keinginannya membangun kehidupan pernikahan dengan laki-laki serta melakukan upaya personal berupa konsumsi hormon estrogen sebagai usaha menyempurnakan penampilan fisik agar semakin selaras dengan identitas gender yang ia rasakan. (SR) menunjukkan keberanian dalam menampilkan keterbukaan identitas secara lebih luas, tidak hanya dalam interaksi langsung di kehidupan sehari-hari, tetapi juga dengan memperlihatkan hubungan bersama pasangan melalui media sosial, sehingga keterbukaan identitas berlangsung

pula dalam ruang digital. (RS) memaknai keterbukaan melalui peran profesionalnya sebagai nail art artist dengan sistem *home service*, di mana lingkungan kerja yang didominasi perempuan menjadi ruang aman yang mendukungnya untuk mengekspresikan identitas secara lebih nyaman dan percaya diri. Sementara itu, (MN) menunjukkan pengalaman yang berbeda karena memiliki keinginan untuk menikah dengan perempuan, serta tergolong berani dalam menampilkan keterbukaan identitas baik dalam kehidupan sehari-hari maupun melalui media sosial, sehingga keterbukaannya berlangsung secara konsisten di berbagai ruang sosial. Keberagaman pengalaman tersebut menegaskan bahwa makna keterbukaan identitas transpuan di Kota Bandar Lampung dibentuk oleh kondisi sosial lokal, norma yang berlaku, serta situasi ruang publik yang dihadapi masing-masing individu, sehingga keterbukaan dijalani sebagai proses negosiasi yang terus menyesuaikan konteks dan risiko sosial yang ada.

5.2 Saran

a. Saran Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian mengenai identitas gender dan pengalaman hidup transpuan dalam bingkai fenomenologi, terutama terkait motif keterbukaan serta proses mereka membangun makna diri di ruang publik. Temuan ini juga dapat menjadi pijakan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin menelaah lebih jauh dinamika komunikasi, pembentukan konsep diri, serta interaksi sosial kelompok minoritas gender dalam konteks budaya Indonesia yang majemuk. Untuk memperluas pemahaman akademik mengenai isu transpuan, peneliti berikutnya disarankan menambah jumlah informan, menggunakan pendekatan metodologis yang lebih variatif, atau mengeksplorasi ruang sosial yang berbeda sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih utuh dan mendalam.

b. Saran Praktis

Berdasar dari hasil penelitian, maka berikut beberapa saran yang dapat peneliti berikan.

1. Bagi transpuan, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dukungan untuk terus mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal serta strategi menghadapi beragam situasi di ruang publik. Penting bagi transpuan untuk tetap memprioritaskan keselamatan diri, membangun jaringan sosial yang suportif, dan memilih lingkungan yang memungkinkan mereka beraktivitas tanpa tekanan berlebih. Penguatan aspek mental, peningkatan keterampilan kerja, serta kemampuan mengelola emosi juga perlu dipertahankan agar mereka dapat lebih mandiri dan mampu menavigasi berbagai tantangan sosial yang mungkin muncul.
2. Bagi komunitas Gaya Lentera Muda (GLM), hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk memperkuat peran komunitas sebagai ruang aman, edukatif, dan memberdayakan. GLM dapat memperluas program-program pengembangan kapasitas, seperti pelatihan keterampilan, peningkatan literasi kesehatan, penguatan komunikasi, serta layanan konseling yang ramah dan aman bagi anggotanya. Selain itu, GLM dapat meningkatkan kolaborasi dengan lembaga lain agar anggota komunitas mendapatkan akses yang lebih luas terhadap layanan informasi, perlindungan, dan peluang pengembangan diri.
3. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat mendorong terciptanya interaksi sosial yang lebih beretika dan menghargai keberadaan setiap individu tanpa harus mempersoalkan identitas personal mereka. Masyarakat dapat mengupayakan komunikasi yang lebih santun, menghindari tindakan diskriminatif, serta menjaga keamanan bersama di ruang publik. Pemahaman mengenai pentingnya hak setiap warga untuk beraktivitas secara aman dapat membantu menciptakan ruang sosial yang lebih nyaman, inklusif, dan kondusif bagi semua.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abidin, S. (2022). *Komunikasi antar pribadi*.
- Campbell, T. (1994). *Tujuh teori sosial: sketsa, penilaian, perbandingan* Yogyakarta: Kanisius.
- dkk., D. A. M. M. H. (2018). *Fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial* (Edisi pertama). Prenadamedia Group.
- Effendi, T. (2005). *Ilmu sosial dasar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kuswarno, E. (2009). *Metode penelitian komunikasi: Fenomenologi konsepsi, pedoman, dan contoh penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of human communication* (11th ed.). Waveland Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwoko, B., & Susetyo, B. (2021). *Sosiologi: Konsep dan teori*. Yogyakarta: Deepublish.
- Roem, E. R. (2019). *Komunikasi interpersonal*. Malang: CV IRDH.
- Rosenstreich, G. (2013). *LGBTI people: Mental health and suicide* (Revised 2nd ed.). National LGBTI Health Alliance.
- Sarmiati, E. R. R. (2019). *Komunikasi interpersonal*. CV IRDH.
- Schutz, A. (1967). *The phenomenology of the social world* (G. Walsh & F. Lehnert, Trans.). Northwestern University Press.
- Silfia, H. (2017). *Komunikasi antarpribadi: Teori dan praktik*.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Ifabeta.
- Tri Mardiana, & Subyantoro. (2023). *Dinamika kelompok*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- West, R., & Turner, L. H. (2007). *Introducing communication theory: Analysis and application* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Zed, M. (2003). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Skripsi dan Jurnal

- Afiyah, R. S. (2023). Fenomena LGBT beserta dampaknya di Indonesia. *Gunung Djati Conference Series*, 23, 822–831.
- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi*, 27(10), 179–188.
- Alfaris, M. R. (2018). Eksistensi diri waria dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat kota. *Widya Yuridika*, 1(1).
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337–342.
- Ayuningtyas, D., Misnaniarti, M., & Sutrisnawati, N. (2018). Identitas dan penerimaan sosial transgender di Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik*, 5(2), 45–59.
- Ayup, P. B. (2023). *Pengalaman komunikasi pengguna aplikasi Tinder sebagai pasangan one night stand* (Skripsi).
- Fatroskawati, R. (2018). *Presentasi diri waria di lingkungan sosial* (Disertasi). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Firdaus, M. A., Ruhushandy, I. E., Suhaeb, F. W., & Idrus, I. I. (2025). Identitas transgender dalam perspektif gender. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 12519–12524.
- Fitria, V., & Mardiani, D. P. (2024). *The Public Perceptions of Transgender Identity as 'the Other' in Social Media*. *Jurnal Riset Komunikasi*, 7(1), 990.
- Hapsari, A. A., & Suryandari, N. (2023). Negosiasi identitas transgender. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 36–49.
- Hapsari, A. A., & Suryandari, N. (2023). *Negosiasi Identitas Transgender (Studi pada Komunitas Transgender PERWAJO Kota Jombang)*. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 36–49.
- Hidayat, R. (2014). Realitas dunia kehidupan sehari-hari dalam perspektif Alfred Schutz. *Jurnal Sosiologi*, 5(1), 45–56.
- Kusuma, K. N. (n.d.). *Studi Fenomenologi Seksualitas Transgender Wanita*. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi
- Mahendra, A. H. (2020). Stigma sosial terhadap waria di masyarakat perkotaan. *Jurnal*

Sosiologi Walisongo, 4(1), 87–101.

- Nindito, S. (2005). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang konstruksi makna dan realitas dalam ilmu sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1).
- Ningsih, E. S. W., & Syafiq, M. (2014). Pengalaman menjadi pria transgender (waria). *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2).
- Oktora, I., & Kartika, T. (2017). Reflection of identity through the use of bintil language. *Komunitas*, 9(1), 143–149.
- Pelupessy, D. A., & Debineva, F. (2019). Waria dalam struktur sosial Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 115–124.
- Pramananta, H. C., Yoanita, D., & Aritonang, A. I. (2022). Self-disclosure transpuan kepada orang tua. *Jurnal e-Komunikasi*, 10(2).
- Putri, I. B. (2015). Keberadaan kelompok waria Mojosari. *Paradigma*, 3(2).
- Rahayu, D. S. (2021). Fenomenologi Alfred Schutz dalam melihat realitas sosial masyarakat. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(2), 112–123.
- Rahayu, H. S., & Habibah, A. N. (2024). *Kajian Interaksi Simbolik Wanita Karir (Fenomenologi – Nail Art)*. J-IKA: Jurnal Ilmu Komunikasi, 11(1), 11601.
- Rahayu, M. (2017). *Stereotipe pada waria dalam persepsi masyarakat Islam* (Disertasi). UIN Raden Intan Lampung.
- Riyani, D., & Sumarni, R. (2020). Triangulasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 1(1), 23–28.
- Ruyter, D. de. (2003). The importance of Schutz's concept of the lifeworld. *Journal of Philosophy of Education*, 37(2), 353–367.
- Salim, A. (2020). Fenomena keterbukaan kelompok minoritas. *Syntax Literate*, 5(3), 19–31.
- Sandra Rosita Dewi, M. (2022). *Communication and Subculture Identity: Transgender Students at a Waria Boarding School*.
- Saputra, P. (2020). Interaksi simbolik dalam pembentukan konstruksi sosial masyarakat. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 6(1), 75–87.
- Sari, R. K., & Wibhawa, B. (2019). Aplikasi teori interaksi simbolik Mead. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 120–132.
- Sarmauli, S., Yohana, R., & Oktavia, S. (n.d.). *Perspektif Studi Gender Terhadap Transgender di Indonesia*. Indonesian Journal on Education.
- Septiani, A. (2020). Pengungkapan identitas minoritas gender. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 7(1), 55–66.
- Setiawan, W., & Sukmadewi, Y. D. (2017). Peran Pancasila dan fenomena LGBT. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 19(1), 126–147.

- Siregar, N. S. S. (2012). Kajian tentang interaksionisme simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100-110.
- Sunarto, R. (2025). Analisis self-disclosure transpuan di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 25(1), 465–471.
- Tindo, T., & Syukriah, D. (2025). Hubungan transfobia internal dan stigma diri. *IKRA-ITH Humaniora*, 9(3), 306–315.
- Wibowo, S., & Sukardani, P. S. (2023). Motif keterbukaan kelompok minoritas LGBT. *The Commercium*, 7(3), 77–86.
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam kajian sosial. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 325–338.
- Yapono, F. (2013). Konsep diri, kecerdasan emosi dan efikasi diri. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3).
- Zanki, HA (2020). TEORI PSIKOLOGI DAN SOSIAL PENDIDIKAN (TEORI INTERAKSI SIMBOLIK). *Scolae: Jurnal Pedagogi*, 3 (2).